12 KIAT NGALAP BERKAH

Berkah
Sunnah

Pendahuluan

Segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, Dzat yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya. *Amiin*.

Betapa sering kita mengucapkan, mendengar, mendambakan dan berdoa untuk mendapatkan keberkahan. Keberkahan dalam umur, keberkahan dalam keluarga, keberkahan dalam usaha, keberkahan dalam harta benda, dan lain-lain. Bahkan, karena begitu besar harapan kita untuk mendapatkan keberkahan, sampai-sampai kita senantiasa saling mendoakan dengan mengucapkan,

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

"*Semoga keselamatan dan keberkahan dari Allah senantiasa menyertaimu*."

Doa agung nan indah ini telah dijadikan sebagai ucapan salam ketika kita berjumpa dan berpisah. Hal ini adalah bukti nyata akan pentingnya peranan keberkahan dalam hidup kita.

Akan tetapi, pernahkah kita bertanya, ***"Apakah sebenarnya keberkahan itu? Dan bagaimana keberkahan dapat diperoleh?"***

Saudaraku, mungkinkah berkah dalam hidup kita hanya terwujud dalam "*berkat*" yang berhasil kita bawa pulang setiap kali kita menghadiri suatu pesta atau undangan?

Mungkinkah berkah itu hanya milik para kiyai, atau tukang ramal, juru-juru kuncen kuburan, sehingga bila kita ingin mendapatkannya, kita harus datang kepada mereka untuk "*ngalap berkah*", agar cita-cita kita tercapai?[1]

---

[1] Ngalap berkah semacam ini adalah perbuatan yang diharamkan dalam Islam, karena keberkahan itu hanyalah milik Allah *Ta'ala*. Keberkahan yang terdapat pada selain para Nabi *'alaihimussalaam* adalah keberkahan yang diperoleh karena iman dan amalannya. Dengan demikian, setiap orang yang beriman dan beramal shalih, memiliki keberkahan sebesar iman dan amal shalihnya. Di antara dalil yang menunjukkan akan hal ini, ialah sabda Rasulullah s*hallallahu 'alaihi wa sallam* berikut,

إنَّ من الشجر لما بركته كبركة المسلم. رواه البخاري

"*Sesungguhnya, di antara pepohonan ada pohon yang keberkahannya serupa dengan keberkahan seorang muslim*." (HR. Bukhary).

Para ulama menjelaskan bahwa keberkahan / kemanfaatan pohon kurma, serupa dengan keberkahan/kemanfaatan seorang muslim, yaitu bersifat umum, sehingga dapat dirasakan dalam segala situasi dan kondisi dan dimanapun (lihat *Fathul Bari*, 1/145-146).

Bersama tulisan ini, saya mengajak saudara-saudaraku untuk sedikit menyelami maksud dan aplikasi dari keberkahan. Dengan harapan, kita dapat merealisasikan keberkahan dalam harta yang berhasil kita peroleh dengan cucuran keringat kita. Sehingga, harta tersebut benar-benar berguna bagi kita dan juga anak keturunan kita. Bukan hanya di dunia, akan tetapi keberkahan harta kita dapat kita rasakan hingga kehidupan di akhirat kelak.

Perlu diketahui, walaupun pembahasan yang saya paparkan berikut ini hanya sebatas keberkahan dalam hal rezeki dan harta benda, akan tetapi sebenarnya keberkahan yang akan diperoleh dari menerapkan kedua belas kiat berikut mencakup seluruh aspek kehidupan.

Semoga paparan singkat ini bermanfaat bagi saya dan keluarga, serta saudara-saudaraku seiman dan seakidah yang telah berendah hati membaca tulisan sederhana ini.

Madinah, 1 Safar 1430 H

Penulis: Ustadz Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A

Oleh karena itu, metode untuk mendapatkan keberkahan seorang muslim ialah dengan meneladani iman dan amal shalehnya, bukan dengan mencium tangan, atau meminum bekas air minumnya, atau lainnya. Sebagaimana metode untuk mendapatkan kemanfaatan kurma adalah dengan mengkonsumsinya, bukan dengan menyimpannya atau menciumnya. Untuk lebih mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan *tabarru*k, silakan baca kitab *Taisir al-Aziz al-Hamid* oleh Syaikh Sulaiman bin Abdillah, hal. 174-186.

Arti Keberkahan Rezeki

"Berkah" atau "*al-barakah*" bila kita pelajari dengan sebenarnya, baik melalui ilmu bahasa Arab atau melalui dalil-dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, niscaya kita akan mendapatkan, bahwa "*al barakah*" memiliki kandungan dan pemahaman yang sangat luas dan agung.

Secara ilmu bahasa, "*al-barakah*" berarti "Berkembang, bertambah dan kebahagiaan.” (*Al-Misbah al-Munir* oleh al-Faiyyumy 1/45, *al-Qamus al-Muhith* oleh al-Fairuz Abadi 2/1236, dan *Lisanul Arab* oleh Ibnu Manzhur 10/395).

Imam an-Nawawi berkata, "Asal makna keberkahan ialah kebaikan yang banyak dan abadi." (*Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi, 1/225).

Adapun bila ditinjau melalui dalil-dalil dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, maka "*al-barakah*" memiliki makna dan perwujudan yang tidak jauh berbeda dari makna "*al-barakah*" dalam ilmu bahasa.

Walau demikian, kebaikan dan perkembangan tersebut tidak boleh hanya dipahami dalam wujud yang riil, yaitu jumlah harta yang senantiasa bertambah dan berlipat ganda. Kebaikan dan perkembangan harta, dapat saja terwujud dengan berlipat gandannya kegunaan harta tersebut, walaupun jumlahnya tidak bertambah banyak atau tidak berlipat ganda.

Misalnya, mungkin saja seseorang yang hanya memiliki sedikit dari harta benda, akan tetapi karena harta itu penuh dengan keberkahan, maka ia terhindar dari berbagai mara bahaya, penyakit, dan tenteram hidupnya. Dan sebaliknya, bisa saja seseorang yang hartanya melimpah ruah, akan tetapi karena tidak diberkahi Allah, hartanya tersebut menjadi sumber bencana, penyakit, dan bahkan mungkin ia tidak dapat memanfaatkan harta tersebut.

Salah seorang sahabat saya bercerita, bahwa ada seorang tukang becak yang sehari-harinya hidup pas-pasan. Akan tetapi, karena ia sering mengantarkan sebagian penumpangnya ke Hous Donut, ia menjadi berangan-angan: andai aku bisa memiliki kesempatan menikmati donat buatan toko ini.

*Subhanalla*h, setelah tukang becak ini merintis usaha baru dengan bermodalkan piutang dari salah satu bank konvensional, yang tentunya dengan memungut bunga, maka usahanyapun mulai maju, dan taraf kehidupannyapun mulai berubah. Dan tidak selang berapa lama, ia menjadi salah seorang yang kaya raya.

Akan tetapi suatu hal terjadi di luar perhitungannya, bersama usahanya yang mulai maju, beberapa penyakitpun mulai menghinggapinya. Dimulai dari kencing manis dan penyakit-penyakit lainnya, akibatnya impiannya untuk dapat menikmati donat buatan Hous Donut tidak juga kunjung dapat ia wujudkan. Bila dahulu semasa ia menjadi tukang becak, ia tidak mampu membelinya, maka sekarang karena ia takut akan akibat dari makan donat.

Bila dahulu ia sering hanya mengenakan kaos butut dan celana kolor, maka sekarang setelah kaya raya, iapun tidak lebih dari itu. Yang demikian itu, dikarenakan ia lebih sering untuk berada dalam rumah, dan bahkan tidak jarang ia harus setia menemani tempat tidurnya, sambil menahan rasa sakit yang ia derita.

Untuk sedikit mengetahui tentang keberkahan yang dikisahkan dalam al-Quran, dan as-Sunnah, maka saya mengajak hadirin untuk bersama-sama merenungkan beberapa dalil berikut:

Dalil Pertama

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاء مَاء مُّبَارَكًا فَأَنبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ رِزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَّيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (ق: 9-11)

"*Dan Kami turunkan dari langit air yang diberkahi (banyak membawa kemanfaatan), lalu Kami tumbuhkan dengan air itu taman-taman dan biji-biji tanaman yang diketam. Dan pohon kurma yang tingi-tinggi yang memiliki mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Demikianlah terjadinya kebangkitan.*" (Qs. Qaaf: 9-11).

Bila keberkahan telah menyertai hujan yang turun dari langit, tanah gersang, kering kerontang menjadi subur makmur, kemudian muncullah taman-taman indah, buah-buahan dan biji-bijian yang melimpah ruah. Sehingga negeri yang dikaruniai Allah dengan hujan yang berkah, menjadi *negeri gemah ripah loh jinawi* (kata orang jawa) atau

بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (سبأ: 15)

"*(Negerimu adalah) negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.*" (Qs. Saba': 15).

Demikianlah Allah *Ta'ala* menyimpulkan kisah bangsa Saba', suatu negeri yang tatkala penduduknya beriman dan beramal shaleh, penuh dengan keberkahan. Sampai-sampai ulama ahli tafsir mengisahkan, bahwa dahulu wanita kaum Saba' tidak perlu untuk memanen buah-buahan kebun mereka. Untuk mengambil hasil kebunnya, mereka cukup membawa keranjang di atas kepalanya, lalu melintas dikebunnya, maka buah-buahan yang telah masak dan berjatuhan sudah dapat memenuhi keranjangnya, tanpa harus bersusah-payah memetik atau mendatangkan pekerja yang memanennya.

Sebagian ulama lain juga menyebutkan, bahwa dahulu di negeri Saba' tidak ada lalat, nyamuk, kutu, atau serangga lainnya, yang demikian itu berkat udaranya yang bagus, cuacanya yang bersih, dan berkat kerahmatan Allah yang senantiasa meliputi mereka (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/531).

Dalil Kedua

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sall*am menceritakan tentang berbagai kejadian yang mendahului kebangkitan hari Kiamat, beliau bersabda,

يقال للأرض: أنبتي ثمرتك وردي بركتك، فيومئذ تأكل العصابة من الرمانة، ويستظلون بقحفها، ويبارك في الرِّسْل، حتى إن اللقحة من الإبل لتكفي الفئام من الناس، واللقحة من البقر لتكفي القبيلة من الناس، واللقحة من الغنم لتكفي الفخذ من الناس .رواه مسلم

"*Akan diperintahkan (oleh Allah) kepada bumi: tumbuhkanlah buah-buahanmu, dan kembalikan keberkahanmu, maka pada masa itu, sekelompok orang akan merasa cukup (menjadi kenyang) dengan memakan satu buah delima, dan mereka dapat berteduh dibawah kulitnya. Dan air susu diberkahi, sampai-sampai sekali peras seekor unta dapat mencukupi banyak orang, dan sekali peras susu seekor sapi dapat mencukupi manusia satu kabilah, dan sekali peras, susu seekor domba dapat mencukupi satu cabang kabilah*." (HR. Imam Muslim).

Demikianlah ketika rezeki diberkahi Allah, sehingga rezeki yang sedikit jumlahnya, akan tetapi kemanfaatannya sangat banyak, sampai-sampai satu buah delima dapat mengenyangkan segerombol orang, dan susu hasil perasan seekor sapi dapat mencukupi kebutuhan orang satu *kabilah*.

Ibnu Qayyim berkata, "*Tidaklah kelapangan rezeki dan amalan diukur dengan jumlahnya yang banyak, tidaklah panjang umur dilihat dari bulan dan tahunnya yang berjumlah banyak. Akan tetapi, kelapangan rezeki dan umur diukur dengan keberkahannya*." (*Al-Jawabul Kafi* karya Ibnu Qayyim, 56).

Bila ada yang berkata, *"Itukan kelak tatkala Kiamat telah dekat, sehingga tidak mengherankan, karena saat itu banyak terjadi kejadian yang luar biasa, sehingga apa yang disebutkan pada hadits ini adalah sebagian dari hal-hal tersebut."*

Ucapan ini tidak sepenuhnya benar, sebab hal yang serupa -walau tidak sebesar yang disebutkan pada hadits ini- juga pernah terjadi sebelum zaman kita, yaitu pada masa-masa keemasan umat Islam.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Sungguh, dahulu biji-bijian, baik gandum atau lainnya lebih besar dibanding yang ada sekarang, sebagaimana keberkahan yang ada padanya (biji-bijian kala itu-pen) lebih banyak. Imam Ahmad telah meriwayatkan melalui jalur sanadnya, bahwa telah ditemukan di gudang sebagian khalifah Bani Umawiyyah sekantung gandum yang biji-bijinya sebesar biji kurma, dan bertuliskan pada kantung luarnya: 'Ini adalah gandum hasil panen masa keadilan ditegakkan.'" (*Zaadul Ma'ad* oleh Ibnul Qayyim, 4 / 363 dan *Musnad* Imam Ahmad bin Hambal, 2/296).

Seusai kita membaca hadits dan keterangan Imam Ibnul Qayyim di atas, kemudian kita berusaha mencocokkannya dengan diri kita, niscaya yang kita dapatkan adalah kebalikannya, yaitu makanan yang semestinya mencukupi beberapa orang tidak cukup untuk mengenyangkan satu orang, berbiji-biji buah delima hanya mencukupi satu orang.

Dalil Ketiga

عن عُرْوَةَ بن أبي الجعد البارقي رضي الله عنه أنَّ النبي صلّى الله عليه وسلّم أَعْطَاهُ دِينَا رًا يَشْتَرِي له بِهِ شَاةً فَاشْتَرَى له بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ وَجَاءَهُ بِدِينَارٍ وَشَاةٍ فَدَعَا له بِالْبَرَكَةِ في بَيْعِهِ. وكان لو اشْتَرَى التُّرَابَ لَرَبِحَ فيه .رواه البخاري

"*Dari sahabat Urwah bin Abil Ja'id al Bariqy radhillahu 'anhu, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberinya uang satu dinar agar ia membelikan seekor kambing untuk beliau, maka sahabat Urwah dengan uang itu membeli dua ekor kambing, lalu menjual salah satunya seharga satu dinar. Dan iapun datang menghadap Nabi dengan membawa uang satu dinar dan seekor kambing. Kemudian Nabi mendoakannya agar mendapatkan keberkahan dalam perniagaannya. Sehingga andaikata ia membeli debu, niscaya ia akan mendapatkan keuntungan padanya*." (HR. al-Bukhary).

Demikianlah sedikit gambaran tentang peranan keberkahan pada usaha, penghasilan, dan kehidupan manusia, yang digambarkan dalam al-Quran dan al-Hadits.

Sebenarnya, masih banyak lagi gambaran tentang peranan keberkahan yang disebutkan dalam al-Quran atau hadits, hanya karena tidak ingin terlalu bertele-tele, saya cukupkan dengan tiga dalil di atas sebagai contoh, sedangkan sebagian lainnya akan disebutkan pada pembahasan selanjutnya.

Bila demikian adanya, tentu setiap orang dari kita mendambakan untuk mendapatkan keberkahan dalam pekerjaan, penghasilan dan harta kita. Setiap kita pasti bertanya-tanya, bagaimanakah caranya agar usaha, penghasilan dan harta saya diberkahi Allah?

Sebagaimana peranan keberkahan dalam hidup secara umum, dan dalam usaha serta penghasilan, telah banyak diulas dalam al-Qur'an dan Hadits, demikian juga persyaratan dan metode mendapatkannya. Berikut saya akan sebutkan beberapa persyaratan dan metode tersebut:

Kiat Pertama : Iman Kepada Allah

Inilah syarat pertama dan terbesar agar rezeki kita diberkahi Allah, yaitu dengan merealisasikan keimanan kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُواْ وَاتَّقَواْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاء وَالأَرْضِ وَلَـكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ. الأعراف: 96

"*Andaikata penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.*" (Qs. al-A'raf: 96).

Demikianlah imbalan Allah kepada orang-orang yang beriman dari hamba-hamba-Nya. Dan sebaliknya, orang yang kufur dengan Allah *Ta'ala*, niscaya ia tidak akan pernah merasakan keberkahan dalam hidup.

Di antara perwujudan iman kepada Allah *Ta'ala* yang berkaitan dengan penghasilan ialah dengan senantiasa yakin dan menyadari bahwa rezeki apapun yang kita peroleh ialah atas karunia dan kemurahan Allah semata, bukan atas jerih payah atau kepandaian kita. Yang demikian itu karena Allah Ta'ala telah menentukan jatah rezeki setiap manusia semenjak ia masih berada dalam kandungan ibunya. Disebutkan dalam suatu hadits,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ في بطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نطفة ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذلك ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذلك ثُمَّ يَبْعَثُ الله مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ له: اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أو سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فيه الرُّوحُ متفق عليه

"*Sesungguhnya salah seorang dari kamu disatukan penciptaannya di dalam kandungan ibunya selama empat puluh hari berupa nuthfah, kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian berubah menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah akan mengutus seorang malaikat, lalu malaikat itu diperintahkan dengan empat kalimat, dan dikatakan kepadanya, 'Tulislah amalannya, rezekinya, ajalnya dan apakah ia sengsara atau bahagia.' kemudian malaikat itu diperintahkan untuk meniupkan ruh padanya.*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Bila kita pikirkan diri dan negeri kita, niscaya kita dapatkan buktinya, setiap kali kita mendapatkan suatu keberhasilan, maka kita lupa daratan, dan merasa itu adalah hasil dari

kehebatan kita. Dan sebaliknya, setiap terjadi kegagalan atau bencana kita menuduh alam sebagai dalangnya, dan kita melupakan Allah *Ta'ala*.

Ketika Aceh ditimpa musibah Tsunami, kita menuduh alam sebagai penyebabnya, yaitu dengan mengatakan itu karena akibat dari pergerakan atau benturan antara lempengan bumi ini dengan lempengan bumi itu dan seterusnya. Ketika musibah lumpur di Porong menimpa kita, kita ramai-ramai menuduh alam dengan mengatakan itu dampak dari gempa yang menimpa wilayah Jogjakarta dan sekitar. Ketika banjir melanda Jakarta, kita ramai-ramai menuduh alam, dengan berkata siklus alam, atau yang serupa.

Jarang di antara kita yang mengembalikan semua itu kepada Allah *Ta'ala,* sebagai teguran atau cobaan atau mungkin juga sebagai adzab. Bahkan, orang yang berfikir demikian akan dituduh kolot, kampungan tidak ilmiah, atau malah dianggap sebagai teroris, dan seterusnya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan Allah)*." (Qs. ar-Rum: 41).

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنه أَنَّ ـهُ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْبِيَةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنْ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ : (هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟) قَالُوا :اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي وَمُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ. متفق عليه

"*Dari sahabat Zaid bin Khalid al-Juhani rashiallahu 'anhu ia menuturkan, 'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami kita shalat Subuh di Hudaibiyyah dalam keadaan masih basah akibat hujan tadi malam. Seusai beliau shalat, beliau menghadap kepada para sahabatnya, lalu berkata, 'Tahukah kalian apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Allah dan rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Allah berfirman, 'Ada sebagian dari hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan kafir. Adapun orang yang berkata, 'Kita telah dihujani atas karunia dan rahmat Allah, maka itulah orang yang beriman kepada-Ku dan kufur dengan bintang.' Dan orang yang berkata, 'Kita dihujani atas pengaruh bintang ini dan itu, maka itulah orang yang kufur dengan-Ku dan beriman dengan bintang.'*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Bila demikian adanya, maka mana mungkin Allah akan memberkahi kehidupan kita?! Bukankah pola pikir semacam ini adalah pola pikir yang menyebabkan Qarun diadzab dengan ditelan bumi?!

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِندِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَ شَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ. القصص: 78

"*Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.' Dan apakah ia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat*

sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak harta kumpulannya." (Qs. al-Qashas: 78).

Di antara perwujudan nyata iman kepada Allah dalam hal rezeki, ialah senantiasa menyebut nama Allah *Ta'ala* ketika hendak menggunakan salah satu kenikmatan-Nya, misalnya ketika makan:

عن عَائِشَةَ رضي الله عنها أن النبي صلّى الله عليه وسلّم كان يَأْكُلُ طَعَاماً في سِتَّةٍ نَ فَرٍ من أَصْحَابِهِ فَجَاءَ أعرابي فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ فقال النبي صلّى الله عليه وسلّم : (أَمَا إنه لو كان ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ لَكَفَاكُمْ). (رواه أحمد والنَّسائي وابن حبان

"*Dari sahabat 'Aisyah radhiallahu 'anha, bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu saat sedang makan bersama enam orang sahabatnya, tiba-tiba datang seorang Arab Baduwi, lalu ia menyantap makanan beliau dalam dua kali suapan. Maka, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Ketahuilah, seandainya ia menyebut nama Allah (membaca Basmallah-pen.), niscaya makanan itu akan mencukupi kalian.'*" (HR. Ahmad, an-Nasai dan Ibnu Hibban).

Pada hadits lain Nabi bersabda,

أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إذا أتى أَهْلَهُ وقال: بِسْمِ اللَّهِ اللهم جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ ما رَزَقْتَنَا، فَرُزِقَا وَلَدًا، لم يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ. رواه البخاري

"*Ketahuilah, bahwa salah seorang dari kamu bila hendak menggauli istrinya ia berkata, 'Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang Engkau karuniakan kepada kami.', kemudian mereka berdua dikaruniai anak (hasil dari hubungan tersebut-pen) niscaya anak itu tidak akan diganggu setan.*" (HR. Bukhary).

Demikianlah peranan iman kepada Allah, yang terwujud pada menyebut nama-Nya ketika hendak menggunakan suatu kenikmatan dalam mendatangkan keberkahan pada harta dan anak keturunan.

Sebaliknya, ingkar terhadap Allah *Ta'ala*, dan beranggapan bahwa rezeki dan keberhasilan adalah hasil dari kecerdasan dan kerja keras kita, menjadi penyebab hancurnya segala kenikmatan.

Apa yang menimpa umat manusia sekarang ini, berupa krisis ekonomi global, merupakan bukti baru akan hal ini.

Beberapa waktu silam, umat manusia dibuat terpana oleh kehebatan dunia barat. Oleh karenanya, dunia barat oleh banyak umat Islam dinobatkan sebagai kiblat perekonomian.

Akan tetapi, krisis ekonomi global yang sedang diderita oleh umat manusia saat ini, dan yang bermula dari negara adidaya, yaitu Amerika menjadikan umat manusia kembali berpikir dan bertanya. Ada apa dan mengapa petaka dahsyat ini dapat menimpa negara-negara barat?

Bukankah perekonomian mereka telah maju, teknologi mereka canggih, birokrasi mereka rapi dan pelaku ekonomi mereka handal nan cerdas?

Beribu-ribu tanda tanya dan rasa heran terus menghinggapi benak umat manusia saat ini.

Kejadian ini, kembali mengingatkan kita akan kisah yang pernah terukir dalam lembaran sejarah umat manusia. Kisah tersebut adalah kisah seorang pengusaha dan sekaligus pakar ekonomi ternama zaman dahulu. Ketokohan orang tersebut -menurut banyak orang- benar-benar fenomatis dan legendaris, sampai-sampai namanya diabadikan hingga zaman sekarang. Tokoh tersebut adalah Karun, konglomerat nomor satu yang hidup di zaman Nabi Musa *'alaihissalam.*

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ . القصص: 76

"*Sesungguhnya Karun adalah salah seorang kaum Nabi Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya kekayaan, yang kunci-kuncinya sungguh berat untuk dipikul oleh sejumlah orang yang gagah perkasa*". (Qs. al-Qashash: 76).

Karun adalah ikon pengusaha sukses, cerdas nan kaya raya. Karun begitu sukses dan kaya, sampai-sampai kebanyakan orang mengimpi-impikan untuk mengikuti jejaknya, menjadi kaya raya. Betapa tidak, kekayaannya begitu melimpah ruah, sampai-sampai sejumlah orang yang gagah perkasa merasa keberatan untuk memikul kunci-kunci gudangnya. Padahal, setiap gudang hanya memiliki satu pintu dan satu kunci, dan masing-masing kunci hanya sebesar jari manusia.

Menurut sebagian ulama ahli tafsir, kunci-kunci gudang Karun hanya bisa dibawa minimal oleh enam puluh keledai (*Tafsir ath-Thabari*, 20/106-107).

Bahkan hingga saat ini, banyak dari kita yang mendambakan untuk mendapatkan, walau hanya sedikit dari sisa-sisa harta peninggalannya; "harta karun".

قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. القصص: 79

"*Orang-orang yang mendambakan kehidupan dunia berkata, 'Semoga kiranya kita mempunyai (kekayaan) seperti yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mendapatkan keberuntungan yang besar.'*" (Qs. al-Qashash: 79).

Karun merasa, bahwa ia berhasil dan sukses dalam perniagaannya karena kehebatan dan kecerdasannya sendiri. Oleh karena itu, tatkala ia ditegur dan dikatakan kepadanya,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِ لَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. القصص: 77

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri di akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan kehidupan dunia, dan berbuatlah baik sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat

kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. al-Qashash: 77).

Demikianlah halnya dengan kehebatan dan keberhasilan dunia barat. Dunia barat merasa bahwa keberhasilan dan kemajuan mereka mulai berhasil dicapai, sejak mereka menjauhkan belenggu "agama" dari urusan dunia mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa keberhasilan dan kemajuan mereka berhasil dicapai berkat kecerdasan, pengalaman, dan kegigihan mereka sendiri, tanpa ada campur tangan sedikitpun dari Allah.

Tidak heran bila banyak dari umat Islam yang menyeru agar umat Islam napak tilas dengan dunia barat. Betapa banyak tokoh dan ilmuan muslim yang beranggapan, bahwa agama Islam telah menjadi penghalang kemajuan dan kejayaan umatnya. Tidak mengharankan bila paham sekuler laris manis dipelajari dan diajarkan di berbagai sekolahan yang ada di masyarakat Islam.

Di antara wujud nyata dari sikap napak tilas yang ada pada umat Islam ialah sikap banyak aktivis, bahkan tokoh agama untuk membelok-belokkan berbagai prinsip, dalil dan hukum Islam agar selaras dengan berbagai teori perekonomian barat. Semua ini demi mewujudkan impian menjadi negara maju dan makmur seperti yang terjadi di dunia barat.

Bila kita sedikit jujur saja, niscaya kita menyadari bahwa impian kita di atas serupa dengan impian masyarakat Karun kala itu. Kita beranggapan bahwa keberhasilan, kekayaan dan kemajuan pasti dapat digapai dengan pendidikan yang maju, kerja keras, dan sistem yang bagus. Kita akan mencibir setiap orang yang mengatakan bahwa iman dan amal shaleh merupakan faktor utama tercapainya keberhasilan, kejayaan, kedamaian dan kemajuan.

Kita semua lalai, bahkan banyak dari pakar ekonomi kita yang tidak percaya bahwa rezeki dan segala kenikmatan dunia adalah karunia dan nikmat dari Allah. Bahkan, banyak dari kita yang berusaha untuk melupakan, bahwa hanya Allah *Ta'ala* yang menurunkan dan mengatur segala urusan makhluk-Nya?!

Saudaraku, camkanlah firman Allah *Ta'ala* pada hadits *qudsy* berikut,

)يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُم عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ. (رواه مسلم

"*Wahai hamba-hamba-Ku; kalian semua dalam kelaparan, kecuali orang yang telah Aku beri makan, maka memohonlah makan kepada-Ku, niscaya Aku akan memberimu makan. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan telanjang (tidak berpakaian), kecuali orang yang telah Aku karuniai pakaian, maka mohonlah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku akan mengaruniaimu pakaian.*" (HR. Muslim).

)إِنَّ الله تَعَالَى هُوَ المُسَعِّرُ القَابِضُ البَاسِطُ الرَّازِقُ (رواه أبو داود وابن ماجة وصححه الألباني

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala-lah Yang menentukan harga (menciptakan berbagai hal yang mempengaruhi harga-pen), Yang Menyempitkan dan melapangkan rezeki, serta Maha Pemberi Rezeki*." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Albani).

Demikianlah Karun -sang pencetus paham ekonomi ini- dengan kekayaannya yang berlimpah ruah, merasa telah berhasil mencapai kejayaan dan kemajuan. Akan tetapi tidak di duga-duga, pada saat itulah Allah *Ta'ala* menimpakan kemurkaan dan adzab-Nya,

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

"*Maka, Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golongan yang kuasa menolongnya dari adzab Allah, dan tiada pula ia termasuk orang-orang yang kuasa menyelamatkan/memmbela (dirinya sendiri)*." (Qs. al-Qashash: 81).

Demikianlah halnya bila kemurkaan dan adzab Allah *Ta'ala* telah datang dan menimpa kaum *kafirin*. Tiada yang kuasa menolak adzab agar tidak datang dan tiada yang mampu menolong setelah adzab tiba. Demikian pula apa yang kita rasakan sekarang, tatkala adzab Allah telah menimpa kaum sekuler para pemuja harta kekayaan, dengan dihancurkannya perekonomian mereka, tiada yang kuasa mencegah dan tiada yang berdaya menyelamatkan.

Ini semua sebagai bukti dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْه . قال ثم قرأ (وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ) (متفق عليه)

"*Sesungguhnya Allah Ta'ala menunda orang yang berbuat kezhaliman, hingga bila telah datang saatnya Ia menimpakan adzab kepadanya, niscaya ia tidak dapat mengelak." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca firman Allah, "Dan demikianlah adzab Tuhanmu, apabila Dia menimpakan adzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras. (Qs. Hud: 102)*" (HR. *Muttafaqun 'alaihi*).

Saudaraku, tahukah Anda apa yang dikatakan oleh orang-orang mendambakan agar memiliki kekayaan dan keberhasilan seperti yang dicapai oleh Karun, di saat mereka menyaksikan adzab yang menimpa idola mereka? Mereka serentek mengakui bahwa kepandaian, kegigihan, dan kehebatan Karun tidaklah berguna. Rezeki, kebahagiaan, keselamatan, dan kesengsaraan adalah bagian dari ketentuan Allah yang berlaku pada makhluk-Nya. Oleh karen itu, mereka berkata,

وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاء مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلا أَن مَّنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

"*Aduhai, benarlah (hanya) Allah-lah yang melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya dan menyempitkannya. Kalaulah Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, niscaya Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai, benarlah tidak beruntuk orang-orang yang kufur (mengingkari nikmat Allah)*." (Qs. al-Qashash: 82).

Saudaraku, coba bandingkanlah ucapan mereka di atas dengan keadaan kita pada saat ini. Kita semua ramai-ramai mengakui, bahwa tidak semua apa yang ada dan diterapkan oleh dunia barat layak untuk ditiru. Mungkin sekarang ini -dengan terpaksa- banyak dari pakar ekonomi yang mengakui, bahwa berbagai paham dan teori ekonomi yang mereka pelajari dari para pewaris Karun tidak dapat menyelamatkan dan memakmurkan dunia. Di berbagai mass media, kita

dapatkan berbagai ulasan yang merinci berbagai kesalahan dan kebobrokan paham ekonomi yang dianut oleh dunia barat.

Saudaraku, tidakkah krisis ekonomi global ini cukup menjadi peringatan bagi kita untuk kembali kepada Syariat Allah?! Bukankah kita semua menyadari dan beriman, bahwa dunia berserta isinya adalah ciptaan Allah? Akan tetapi, mengapa kita tidak mengindahkan dan menerapkan aturan dan ketentuan yang telah Allah turunkan dalam memakmurkan dunia?!

Bukankah bila kita membeli suatu mesin dari suatu perusahaan, dengan sepenuhnya kita mematuhi tatacara pengoperasian dan perawatan yang mereka tentukan?! Akan tetapi, mengapa kita menyelisishi kebiasaan ini, tatkala kita hendak menggunakan dan merawat dunia yang merupakan ciptaan Allah?!

Saudaraku! Simaklah janji Allah *Ta'ala*,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا {2} وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَ يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"*Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan beginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya, Allah (berkuasa untuk) melaksanakan urusan yang dikehendakai-Nya. Sesungguhnya, Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap urusan*." (Qs. at-Thalaq: 2-3).

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِندَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ . (العنكبوت: 17)

"*Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu, maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan beribadah dan bersyukurlah kepada-Nya,. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.*" (Qs. al-Ankabut: 17).

Janji Allah *Ta'ala* pada ayat kedua ayat ini bukan berarti bila kita telah shalat, puasa, dan berdzikir lalu akan segera turun hujan emas dan perak. Tidak demikian, ayat ini ditafsirkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan sabdanya,

لو أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ على اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كما يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً (رواه أحمد وغيره)

"*Andaikata engkau bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan melimpahkan rezeki-Nya kepadamu, sebagaimana Allah melimpahkan rezeki kepada burung, yang (setiap) pagi pergi dalam keadaan lapar dan pada sore hari pulang ke sarangnya dalam keadaan kenyang.*" (HR. Ahmad dan lain-lain).

Demikianlah aplikasi ayat ini, umat Islam harus bekerja keras, berjuang dengan pantang menyerah. Gambaran tawakkal umat Islam adalah bagaikan seekor burung yang bekerja jeras pantang menyerah. Pada setiap pagi, setiap burung meninggalkan sarangnya menuju ke berbagai arah, guna mengais rezekinya, dan pada sore hari, masing-masing kembali ke sarangnya dalam keadaan kenyang.

Alangkah indahnya jiwa seorang mukmin yang mengamalkan ayat dan hadits di atas. Ia bekerja keras, pantang menyerah, dan pada saat yang sama, ia beriman bahwa rezekinya ada di Tangan Allah *Ta'ala*. Setiap usahanya senantiasa diiringi dengan iman, doa dan tawakkal, serta ditutup dengan rasa syukur. Semboyannya adalah sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الله وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ فَإِنَّ نَفْساً لَنْ تَمُوتَ حَتىَّ تَسْ تَوْفِيَ رِزْقَهَا وَإِنْ أَبْطَأَ عَنْهَا، فَاتَّقُوا الله وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَّ وَدَعُوا مَا حَرَمَ

(رواه ابن ماجة وعبد الرزاق وابن حبان والحاكم وصححه الألباني)

"*Wahai umat manusia, bertakwalah engkau kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga ia benar-benar telah mengenyam seluruh rezekinya, walaupun terlambat datangnya. Maka bertakwalah kepada Allah, dan tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki. Tempuhlah jalan-jalan mencari rezeki yang halal dan tinggalkan yang haram*." (HR. Ibnu Majah, Abdurrazzaq, Ibnu Hibban dan al-Hakim, serta dishahihkan oleh al-Albani).

Keindahan jiwa seorang mukmin akan semakin lengkap, di saat ia memperoleh karunia dari Allah berupa rezeki yang halal. Yang demikian itu, karena itu segera mensyukuri kenikmatan tersebut. Sehingga dengan syukur tersebut, kenikmatan Allah yang dikaruniakan kepadanya semakin bertambah dan melimpah.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"*Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengumandangkan, 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedih.*" (Qs Ibrahim: 7).

Bukan hanya bersyukur, sebagai seorang yang beriman kepada Allah *Ta'ala* dan hari akhir, ia akan menggunakan kenikmatan dalam jalan-jalan yang dibenarkan dan mendatangkan kebaikan. Kebaikan bagi dirinya, keluarga masyarakat dan agamanya.

نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ. (رواه أحمد وصححه الألباني)

"S*ebaik-baik harta yang halal adalah harta halal yang dimiliki oleh orang shalih*." (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albani).

Saudaraku! Ketahuilah, bahwa di antara wujud nyata dari iman kita kepada Allah *Ta'ala* ialah dengan senantiasa mengingat Allah *Ta'ala* setiap kali menyaksikan sesuatu yang menakjubkan.

Orang yang benar-benar beriman akan senantiasa ingat Allah, lalu memuji-Nya setiap kali ia mendapatkan kenikmatan atau menyaksikan kenikmatan. Di antara bentuk pujian kepada Allah yang hendaknya kita ucapkan ketika menyaksikan kenikmatan ialah dengan mengucapkan

مَا شَاءَ اللهُ

"*Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud.*"

Allah *Ta'ala* menceritakan kisah seorang kaya raya yang memiliki ladang subur dan penuh dengan buah-buahan. Pada suatu hari, ia bersama sahabatnya masuk ke dalam ladangnya. Menyaksikan ladang yang begitu subur dan buah-buahannya yang beraneka ragam, ia berkata, *"Aku kira ladangku ini tidak akan pernah punah, ditambah lagi, hari Kiamat yang engkau ceritakan kepadaku tidak akan pernah tiba. Dan andaipun Kiamat tiba, niscaya aku akan mendapatkan kehidupan yang bahagia."* Mendengar ucapan ini, sahabat yang beriman tersebut menegurnya dengan berkata,

وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاء اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ إِن تُرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالاً وَوَلَدًا

"*Dan mengapa tatkala memasuki kebunmu (dan terkagum karenanya), kamu tidak mengucapkan, ' Maasya Allahu, laa quwwata illa billah [sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali atas pertolongan Allah]'. Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.*" (Qs. al-Kahfi: 39).

Ibnu katsir berkata, "Sebagian ulama salaf menyatakan, 'Barangsiapa merasa takjub dengan diri, atau harta atau anaknya, hendaknya ia segera mengucapkan, '*Maasya Allahu, laa quwwata illa billah*'. Dan ayat ini merupakan dasar bagi perkataan ini.'"

Pendapat ini juga didukung oleh sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً مِنْ أَهْلٍ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ، فَيَقُولُ: مَا شَاءَ اللهُ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، فَيَرَى فِيهِ آفَةً دُوْنَ الْمَوتِ.
رواه أبو يعلى الموصلي بسند ضعيف

"*Tidaklah Allah mengaruniakan kepada seorang hamba suatu kenikmatan, berupa anggota keluarga (istri), harta atau keturunan, lalu ia berkata, 'Maasya Allahu, laa quwwata illa billah', kemudian kenikmatan itu dapat ditimpa petaka selain kematian.*" (HR. Abu Ya'la al-Mushily at-Thabrany, al-Baihaqy dan lainnya, dengan sanad yang lemah). Sanad Hadits ini lemah, sebagaimana dijelaskan oleh banyak ulama di antaranya oleh as-Suyuthi, al-Munawi dan al-Albani.

Dan di antara bentuk pujian yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk kita ucapkan ketika kita menyaksikan kenikmatan ialah bacaan doa keberkahan. Memohon kepada Allah agar harta dan kenikmatan yang telah dikaruniakan kepada kita senantiasa diberkahi. Dengan demikian, kenikmatan tersebut akan mendapat keberkahan sehingga langgeng dan tidak mudah sirna.

Pada suatu hari, sahabat 'Amir bin Rabi'ah *radhiallahu 'anhu* melintasi sahabat Sahl bin Hanif *radhiallahu 'anhu* yang sedang mandi di rawa atau sungai, spontan sahabat 'Amir berkata, "Aku tidak pernah melihat kulit seputih ini, sampaipun kulit seorang gadis pingitan". Tak lama kemudian sahabat Sahl tersungkur tak berdaya. Maka kejadian itu segera disampaikan kepada Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam*, dan dikatakan kepada beliau, "Segera selamatkan Sahl!" Maka, beliaupun bersabda, "Siapakah yang kalian curigai (telah mengenainya)?" Para sahabatpun menjawab, "'Amir bin Rabi'ah." Rasulullahpun bersabda, "Dengan sebab apa salah seorang dari kalian hendak membunuh saudaranya?! Bila ia melihat suatu hal pada diri saudaranya atau pada dirinya sendiri atau harta bendanya, yang membuatnya takjub, hendaknya ia memohonkan keberkahan. Yang demikian itu dikarenakan *'ain* (pengaruh buruk pandangan mata-pen.) itu benar adanya." Lalu Beliau memerintahkan sahabat 'Amir untuk berwudhu, dengan membasuh wajah, kedua tangan hingga kedua sikunya, kedua lututnya, dan bagian dalam sarungnya (atau bagian pinggang yang menjadi tempat menyimpulkan sarung-pen), kemudian beliau memerintahkan agar air bekas basuhan *[Telah terbukti bahwa untuk mengobati orang yang terkena 'ain dapat juga dengan mengambil barang yang pernah digunakan oleh orang yang mengenainya, misalnya piring, atau gelas, atau sendok, atau pakaian yang pernah ia gunakan. Walaupun yang paling sempurna ialah dengan cara yang disebutkan pada kisah Sahl ini.]* tersebut disiramkan kepada sahabat Sahl. Seusai disiram dengan air tersebut, sahabat Sahl meneruskan perjalanannya bersama rombongan, seakan-akan tidak pernah mengalami gangguan apapun (kisah ini diriwayat oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, at-Thabrany, al-Hakim dan lainnya, serta dishahihkan oleh al-Albani).

Perlu diketahui, bahwa kedua sahabat di atas, yaitu 'Amir bin Rabi'ah dan Sahl bin Hanif termasuk sahabat terkemuka Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan keduanya termasuk yang (memiliki -ed.) andil dalam peperangan Badr (silakan baca biografi kedua sahabat ini dalam kitab *al-Ishabah Fi Tamyizis Shahabah* oleh Ibnu Hajar 3/198 dan 579), sehingga anggapan bahwa sahabat 'Amir telah hasad atau menyimpan kedengkian terhadap Sahl bin Hanif tidak layak kita lakukan.

Yang layak untuk kita lakukan hanyalah berbaik sangka kepada mereka berdua dan mengatakan bahwa sahabat 'Amir bin Rabi'ah *radhillahu 'anhu* telah lalai untuk memohonkan keberkahan bagi sahabat Sahl atas karunia Allah *Ta'ala* berupa kulit yang putih nan bersih.

Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Pengaruh *'ain* dapat terjadi ketika seseorang merasa *ta'ajub*/ kagum walaupun tanpa disertai rasa *hasad*, walaupun dari orang yang menyayangi korbannya, walaupun dari orang shalih. Dan orang yang merasa kagum terhadap sesuatu hendaknya bersegera mendoakan keberkahan untuk orang/ sesuatu yang ia kagumi, dan doa keberkahan itu akan menjadi penawar pengaruh *'ain*-nya." (*Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalany 10/231, baca juga *Bada'iul Fawai*d oleh Ibnu Qayyim 2/457).

Ibnu Qayyim menjelaskan hubungan antara *'ain* dan *hasad* adalah sebagai berikut, "Orang yang menimpakan *'ain* dan orang *hasad* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya; mereka berdua jiwanya terkondisi dan tertuju kepada orang yang diganggu. Orang yang menimpakan *'ain,* jiwanya akan terkondisikan di saat berjumpa dan menyaksikan korbannya, sedangkan orang *hasad*, kehasadannya dapat terwujud baik korban ada dihadapannya atau tidak. Perbedaan antara keduanya; orang yang menimpakan *'ain* dapat saja mengenai sesuatu yang ia tidak *hasad*

kepadanya, misalnya, benda atau binatang, atau tanaman, atau harta, walaupun biasanya senantiasa disertai dengan sifat *hasad* pelakunya. Dan mungkin juga pengaruh matanya menimpa dirinya sendiri, karena pandangan matanya yang penuh rasa *ta'ajub*/ kagum dan tajam terhadap sesuatu, disertai jiwanya yang telah terkondisikan dengan keadaan kala itu, dapat mempengaruhi sesuatu yang ia pandang." (*Bada'iul Fawaid*, 2/456).

Demikianlah salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi bila kita lalai untuk memohonkan keberkahan kepada Allah, untuk kenikmatan yang ada pada saudara kita atau bahkan pada diri kita sendiri.

Bila Anda bertanya, “Bagaimanakah proses terjadinya pengaruh 'ain dapat terjadi?” Maka para ulama memiliki beberapa penafsiran dan jawaban atas pertanyaan ini, akan tetapi -menurut hemat saya- pendapat yang paling kuat ialah pendapat berikut: Bila seseorang ta'ajub terhadap suatu hal, sampai-sampai menyebabkannya lalai bahwa hal yang mengagumkan itu adalah karunia Allah. Maka, kadang kala Allah menimpakan petaka pada hal yang mengagumkan tersebut. Ini semua terjadi agar orang yang beriman kembali sadar, bahwa ini semua (sesuatu yang menakjubkan dan petaka yang menimpanya) terjadi atau kuasa Allah (*Mirqatul Mafatih* oleh Ali al-Qary, 14/14).

Agar kita semakin memahami betapa besarnya peranan doa keberkahan atas kenikmatan yang ada pada kita, maka saya mengajak pembaca untuk bersama-sama merenungkan beberapa hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut,

العَينُ حقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيءٌ سَابَقَ القَدَرَ، سَبَقَهُ العَيْنُ، وَإِذَا اسْتُغْسِلتم فَاغْسِلُوا. رواه مسلم

"*(Pengaruh buruk) mata adalah benar adanya, dan seandainya ada sesuatu yang dapat mendahului takdir, niscaya akan didahului oleh mata (al-'ain). Dan bila engkau diminta untuk membasuh diri, maka basuhlah."* (HR. Muslim).

Pada hadits lain, dengan lebih tegas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan pengaruh langsung dari pandangan orang tidak memohonkan keberkahan untuk kenikmatan yang ia saksikan,

أَكْثَرُ مَنْ يَمُوتُ مِنْ أُمَّتِي بَعْدَ كِتَابِ الله وَقَضَائِهِ وَقَدَرِهِ بِالأَنْفُس (يعني بالعين) (رواه البزار والطَّيالسي وابن أبي عاصم وحسنه الألباني)

"*Kebanyakan orang yang meninggal dari umatku -setelah karena ketentuan dan takdir Allah- adalah akibat pengaruh jiwa." Maksudnya "pandangan mata.*" (HR. al-Bazzar, ath-Thayalisy, Ibnu Abi Ashim dan dihasankan oleh al-Albany).

Pada hadits lain Nabi *shallalahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

العَيْنُ تُدْخِلُ الرَّجُلَ القَبْرَ وَالجَمَلَ القِدْرَ. (رواه ابن عدي وأبو نعيم وحسنه الألباني)

"*(Pengaruh) al-'ain (daapt) menyebabkan seseorang masuk ke dalam liang kuburannya dan unta ke dalam panci*." (HR. Ibnu 'Adi, Abu Nuaim dan dihasankan oleh al-Albani).

Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat anak-anak sahabat Ja'far bin Abi Thalib *radhiallahu 'anhuma* yang berbadan kurus, maka beliau bertanya kepada ibu mereka yaitu Asma' bintu 'Umais *radhiallahu 'anha*,

مَا لِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةً، تُصِيبُهُمْ الْحَاجَةُ؟ قالت : لاَ، وَلَكِنْ الْعَيْنُ تُسْرِعُ إليه. قال: أرقيهم، قالت : فَعَرَضْتُ عليه، فقال أرقيهم.(رواه مسلم)

"*Mengapa aku lihat badan anak-anak saudaraku (keponakankanku) kurus-kurus, apakah mereka ditimpa kekurangan/ kemiskinan?" Maka Asma' menjawab, "Tidak, akan tetapi (pengaruh mata) cepat sekali menimpa mereka?" Maka beliau bersabda, "Jampi-jampilah (ruqyahlah) mereka." Asma' berkata, "Maka akupun memaparkan bacaan jampi-jampi kepadanya." dan beliau bersabda, "Jampi-jampilah mereka (dengannya-pen.).*" (HR. Muslim).

Dari beberapa hadits di atas, jelaslah bagi kita bahwa di antara kiat mewujudkan keberkahan dalam hidup kita adalah dengan berdoa kepada Allah *Ta'ala* memohon keberkahan, yaitu dengan mengucapkan

بَارَكَ اللهُ فِيهِ

"S*emoga Allah memberkahinya*", atau ucapan doa yang semakna dengannya. Dengan doa-doa semacam ini, -insya Allah- diri kita, keluarga, dan harta-benda kita akan mendapatkan keberkahan alias langgeng, dan terhindar dari petaka.

Kiat Kedua : Beramal Shaleh

Yang dimaksud dengan amal shaleh ialah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan syariat yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Inilah hakikat ketakwaan yang menjadi persyaratan datangnya keberkahan, sebagaimana ditegaskan pada ayat di atas. Dan juga ditegaskan pada janji Allah berikut,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُم فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (Qs. an-Nur: 55).

Tatkala Allah *Ta'ala* menceritakan tentang *Ahlul Kitab* yang hidup pada zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Allah berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُواْ التَّوْرَاةَ وَالإِنجِيلَ وَمَا أُنزِلَ إِلَيهِم مِّن رَّبِّهِمْ لأكَلُواْ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم

"*Dan sekiranya mereka benar-benar menjalankan Taurat, Injil dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka, niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.*" (Qs. al-Maidah: 66).

Ulama ahli tafsir menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan "*mendapatkan makanan dari atas dan dari bawah kaki*" ialah Allah akan melimpahkan kepada mereka rezeki yang sangat banyak dari langit dan dari bumi, sehingga mereka akan mendapatkan kecukupan dan berbagai kebaikan, tanpa susah payah, letih lesu dan tanpa adanya tantangan atau berbagai hal yang mengganggu ketenteraman hidupnya (baca *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/76).

Dan bila kita telah mendapatkan kemudahan hidup dari atas dan bawah kita, niscaya kehidupan kita akan penuh dengan kebahagiaan, kedamaian, ketentraman dan keberhasilan.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

"Barang siapa yang beramal shaleh, baik lelaki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. an-Nahl: 97).

Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menyebutkan hadits tentang dikembalikannya keberkahan bumi, beliau menyatakan, "Tidaklah hal itu terjadi melainkan atas keberkahan penerapan syariat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap kali keadilan ditegakkan, niscaya keberkahan dan kebaikan akan melimpah ruah".

Bila demikian adanya, tidak heran bila Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ . مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ . إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"*Dan Aku tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidaklah menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka, dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi Sangat Kokoh.*" (Qs. adz-Dzariyaat: 56-58).

Di antara contoh nyata keberkahan harta orang yang beramal shaleh ialah kisah Khidir dan Nabi Musa bersama dua orang anak kecil. Pada kisah tersebut Khidir menegakkan tembok pagar yang hendak roboh untuk menjaga agar harta warisan yang dimiliki oleh dua orang anak kecil dan terpendam di bawah pagar tersebut, sehingga tidak nampak dan diambil oleh orang lain. Allah T*a'ala* berfirman,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ

"*Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhan-mu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhan-mu.*" (Qs. al-Kahfi: 82).

Ulama tafsir menyebutkan bahwa ayah yang dinyatakan dalam ayat ini sebagai ayah yang shaleh bukanlah ayah langsung kedua anak tersebut, akan tetapi kakeknya yang ketujuh, yang semasa hidupnya berprofesi sebagai tukang tenun.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Pada kisah ini terdapat dalil bahwa anak keturunan orang shaleh akan dijaga, dan keberkahan amal shalehnya akan meliputi mereka di dunia dan di akhirat. Ia akan memberi syafaat kepada mereka dan derajatnya akan ditinggikan ke tingkatan tertinggi, agar orang tua mereka menjadi senang, sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah." (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/99).

Akan tetapi sebaliknya, bila kita enggan untuk beramal shaleh atau bahkan mengamalkan kemaksiatan, maka yang kita petikpun juga kebalikan dari apa yang telah disebutkan di atas. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

"*Dan barangsiapa berpaling dari beribadah kepada-Ku/ peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta*." (Qs. Thaaha: 124).

Ulama ahli tafsir menyebutkan, bahwa orang-orang yang berpaling dari mengingat Allah dengan beribadah kepada-Nya, maka kehidupannya akan senantiasa dirundung kesedihan dan duka. Yang demikian karena mereka senantiasa disiksa oleh ambisi menumpuk dunia, sifat kikir yang senantiasa membakar hatinya, dan rasa takut akan kematian yang senantiasa menghantuinya (baca *Adhwa'ul Bayan* oleh Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithy, 4/197).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

)إن الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ (رواه أحمد وابن ماجة والحاكم وغيرهم

"*Sesungguhnya, seseorang dapat saja tercegah dari rezekinya akibat dari dosa yang ia kerjakan.*" (HR. Ahmad, Ibnu Majah, al-Hakim dan lain-lain).

Pada suatu hari, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dilintasi oleh rombongan pengusung janazah, spontan beliau bersabda,

مُسْتَرِيحٌ وَمُسْتَرَاحٌ مِنهُ؟ قالوا : يا رسول الله، مَا المُسْتَرِيحُ والمُسْتَرَاحُ منه؟ قال) : العَبدُ المؤمن يَسْتَرِيحُ من نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إلى رحمة الله، والعبد الفاجر يستريح منه العبادُ والبِلاَدُ والشَّجر والدَّواب (.متفق عليه

"*Apakah ia orang yang beristirahat atau diistirahati darinya? Para sahabat bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang dimaksud dengan orang yang beristirahat atau diistirahati darinya?' Beliau menjawab, 'Seorang hamba yang beriman, akan beristirahat (dengan kematian) dari kepayahan dunia dan gangguanya. Sedangkan seorang hamba yang keji (fajir), para manusia, negeri, pepohonan dan binatang akan teristirahatkan darinya.*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Ulama pensyarah hadits ini menyatakan, *"Terbebaskannya negeri dan pepohonan dari orang keji ialah terhindarnya hal itu semua dari dampak kemaksiatan yang ia lakukan, karena kemaksiatannya itu adalah biang terjadinya kekeringan, sehingga menyebabkan tetumbuhan dan binatang menjadi binasa."*

Ibnu Qayyim berkata, *"Dan di antara hukuman perbuatan maksiat ialah kemaksiatan akan menghapuskan keberkahan umur, rezeki, ilmu, amalan, amal ketaatan. Dan secara global, kemaksiatan menjadi penghapus keberkahan setiap urusan agama dan dunia. Karenanya, tidaklah akan engkau dapatkan orang yang umur, agama, dan dunianya paling sedikit keberkahannya dibanding orang yang bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah. Tidaklah keberkahan dihapuskan dari bumi kecuali dengan sebab perbuatan maksiat manusia."* (*Al-Jawabul Kafi*, 56).

Di antara contoh nyata akibat buruk yang harus diderita oleh manusia dari dicabutnya keberkahan dari kehidupannya ialah membusuknya daging, dan basinya makanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan, bahwa itu semua terjadi akibat perbuatan dosa umat manusia. Beliau *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda,

لولا بنو إسرائيل لم يَخْبُثِ الطَّعَامُ ولم يَخْزِ اللَّحْمُ. (متفق عليه)

"*Seandainya kalau bukan karena ulah Bani Isra'il, niscaya makanan tidak akan pernah basi dan daging tidak akan pernah membusuk.*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Para ulama menjelaskan, bahwa tatkala Bani Isra'il diberi rezeki oleh Allah *Ta'ala* berupa burung-burung *salwa* (semacam burung puyuh) yang datang dan dapat mereka tangkap dengan mudah setiap pagi hari, mereka dilarang untuk menyimpan daging-daging burung tersebut. Setiap pagi hari, mereka hanya dibenarkan untuk mengambil daging yang akan mereka makan pada hari tersebut. Akan tetapi, mereka melanggar perintah ini dan mengambil daging dalam jumlah yang melebihi kebutuhan mereka pada hari tersebut, dan kemudian mereka simpan. Akibat perbuatan mereka ini, Allah menghukum mereka, sehingga daging-daging yang mereka simpan tersebut menjadi busuk (*Ma'alim at-Tanzil* oleh al-Baghawy 1/97, *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam an-Nawawi, 10/59 dan *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar, 6/411).

Al-Munawi berkata, *"Hadits ini adalah suatu isyarat yang menunjukkan, bahwa membusuknya daging merupakan hukuman atas Bani Israil, akibat mereka kufur terhadap kenikmatan Allah. Yaitu tatkala mereka menyimpan daging burung puyuh, sehingga menjadi busuk, padahal Allah telah melarang mereka dari hal itu dan sebelum kejadian itu, daging tidak pernah membusuk."* (*Faidhul Qadir*, 5/437).

Kiat Ketiga : Mensyukuri Secara Nikmat

Tiada kenikmatan -apapun wujudnya- yang dirasakan oleh manusia di dunia ini, melainkan datangnya dari Allah *Ta'ala*. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* mewajibkan atas mereka untuk senantiasa bersyukur kepadanya yaitu dengan senantiasa mengingat, bahwa kenikmatan tersebut datangnya dari Allah, kemudian ia mengucapkan *hamdalah* dan selanjutnya ia menafkahkannya di jalan-jalan yang diridhai Allah. Orang yang telah mendapatkan karunia untuk dapat bersyukur demikian ini, akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya, sehingga Allah akan senantiasa melipatgandakan untuknya kenikmatan,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"*Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengumandangkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangat pedi*h." (Qs. Ibrahim: 7).

Dan pada ayat lain Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ

"*Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur demi (kebaikan) dirinya sendiri.*" (Qs. an-Naml: 40).

Imam al-Qurthuby berkata, *"Tidaklah manfaat syukur akan didapat selain oleh pelakunya sendiri, di mana dengannya ia berhak mendapatkan kesempurnaan dari nikmat yang ia dapat dan nikmat tersebut akan kekal dan ditambah. Sebagaimana syukur juga berfungsi untuk mengikat kenikmatan yang telah didapat serta menggapai kenikmatan yang belum dicapai."* (*Tafsir al-Qurthuby*, 13/206).

Sebagai contoh nyata,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَى أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ

"*Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon atsel (cemara) dan pohon bidara*." (Qs. Saba': 15-16).

Tatkala kaum Saba' masih dalam keadaan makmur dan tentram, Allah *Ta'ala* hanya memerintahkan kepada mereka agar bersyukur. Ini menunjukkan bahwa dengan syukur, mereka

dapat menjaga kenikmatan mereka dari bencana, dan mendatangkan kenikmatan lain yang belum pernah mereka dapatkan.

Aplikasi nyata mensyukuri nikmat.

Di antara hal yang perlu untuk senantiasa kita ingat dalam hal mensyukuri nikmat adalah perwujudan rasa syukur itu sendiri. Kebanyakan kita beranggapan, bahwa mensyukuri nikmat hanya diwujudkan semata dengan mengucapkan "*Alhamdulillah*" dengan lisan. Ini adalah anggapan yang kurang tepat, karena syukur nikmat memiliki perwujudan yang sangat banyak, di antaranya:

Mengucapkan *alhamdulillah,* atau ucapan yang semakna. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat dan hadits, di antaranya pada firman Allah *Ta'ala*,

الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ

"Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam."

Ibnu Jarir *rahimahullah* berkata, "Makna ucapan "*Alhamdulillah*" adalah bersyukur sepenuhnya hanya kepada Allah Yang Maha Agung dan tanpa sesembahan-sesembahan lain atau sesama makhluk lainnya. Kita bersyukur kepada Allah Ta'ala atas segala kenikmatan yang tiada terhitung jumlahnya dan tiada makhluk yang menghitungnya. Di antara kenikmatan-Nya ialah kita dikaruniai anggota tubuh yang sehat sehingga dengan mudah kita dapat menjalankan ketaatan kepada-Nya. Berbagai rezeki yang telah disiapkan untuk kita dalam kehidupan dunia, kehidupan yang bahagia. Padahal Allah tidak berkewajiban untuk melakukan itu semua untuk kita. Di tambah lagi, Allah *Ta'ala* juga telah menurunkan untuk kita syariat agama-Nya yang dengannya kita dapat bahagia dan kekal di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan abadi. Oleh karenanya, hanya Allah yang berhak untuk mendapatkan segala ucapan puji syukur kita." (*Tafsir at-Thabari*, 1/59).

Menggunakan harta kekayaan untuk mendukung peribadahan kepada Allah *Ta'ala*, oleh karena itu dahulu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* menunaikan shalat malam hingga kedua kaki beliau menjadi bengkak. Dan tatkala istri beliau tercinta 'Aisyah *radhiallahu 'anha* berkata kepada beliau,

لِمَ تَصْنَعُ هذا يا رَسُولَ اللَّهِ؟ وقد غَفَرَ الله لك ما تَقَدَّمَ من ذَنْبِكَ وما تَأَخَّرَ؟

"*Mengapa engkau melakukan ini ya Rasulullah? Padahal Allah telah mengampuni seluruh dosa-dosamu, baik yang terdahulu ataupun yang akan datang?*" Beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"*Tidakkah layak bagiku untuk menjadi seorang hamba yang bersyukur?*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Demikianlah praktik Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam mensyukuri karunia Allah *Ta'a*la, yang berupa diampuninya dosa-dosa beliau. Semakin besar kenikmatan yang beliau terima, semakin gigih dalam menjalankan ibadah.

Melakukan sujud syukur setiap kali mendapatkan kenikmatan baru atau terhindar dari musibah.

أَنَّهُ كان إذا جَاءَهُ أَمْرُ سُرُورٍ أو بُشِّرَ بِهِ خَرَّ سَاجِدًا شَاكِرًا لِلَّهِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجة وغيرهم)

"*Dahulu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bila mendapatkan suatu hal yang menggembirakan, atau diberi kabar gembira tentangnya, beliau segera bersujud sebagai ungkapan syukur kepada Allah*." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya).

Al-Munawi berkata, "Sujud adalah puncak sikap tawadhu' dan rendah diri seorang hamba di hadapan Allah, yaitu dengan meletakkan wajahnya yang terhormat dan menunggingkan anggota tubuhnya. Demikianlah sepantasnya sikap seorang mukmin. Setiap kali Allah menambahkan kepadanya suatu kenikmatan, maka ia semakin bertambah merendah diri dan semakin erat dalam menggantungkan segala kebutuhannya kepada Allah. Dengan cara inilah kenikmatan dipikat dan diupayakan untuk berlipat ganda." (*Faidhul Qadir*, 5/118).

Demikianlah salah satu teladan yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita. Dan ini merupakan dalil lain yang menjelaskan bahwa amal ketaatan adalah wujud nyata dari rasa syukur atas kenikmatan.

Menampakkan kenikmatan yang telah kita dapatkan, yaitu dengan menceritakan kenikmatan tersebut kepada orang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"*Adapun dengan nikmat -nikmat Tuhanmu, maka hendaknya engkau sebut-sebut*." (Qs. adh-Dhuha: 11).

Berdasarkan ayat ini, dahulu para sahabat beranggapan bahwa termasuk kesempurnaan sikap syukur seseorang atas suatu kenikmatan ialah dengan menyebut-nyebutnya (*Tafsir Ibnu Katsir,* 4/524). Oleh karena itu, dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menceritakan kepada para sahabatnya kenikmatan besar yang telah beliau terima,

أنا سيد ولد آدم ولا فخر

"*Aku adalah pemimpin anak keturunan Adam, dan tiada berbangga-banggaan*." (HR. Ahmad dan lainnya).

Pada hadits lain, beliau juga menceritakan akan kenikmatan lain yang telah dikaruniakan Allah kepadanya,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لم يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُ ورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ من أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لي الْمَغَانِمُ ولم تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَا عَةَ وكان النبي يُبْعَثُ إلى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إلى الناس عَامَّةً .متفق عليه

"*Aku dikaruniai lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelumku; Aku ditolong dengan dicampakkannya rasa takut pada musuh-musuhku sejak aku masih berjarak perjalanan satu bulan dari mereka. Bumi dijadikan bagiku sebagai tempat shalat (masjid) dan juga alat bersuci, maka dari itu, barangsiapa dari umatku yang mendapatkan shalat, maka hendaknya ia segera mendirikannya (dimanapun ia berada-pen.), rampasan perang dihalalkan untukku, padahal sebelumku tidak pernah dihalalkan untuk seorang nabipun, aku dikaruniai syafa'at (kubra'), dan nabi-nabi sebelumku senantiasa diutus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh umat manusia.*" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Menceritakan kenikmatan semacam ini disyariatkan untuk kita lakukan, bila lawan bicara kita tidak memiliki sifat iri dan *hasad*.

Akan tetapi bila kita merasa, bahwa lawan bicara kita memiliki sifat hasad atau iri, seyogyanya kita tidak melakukannya, dan lebih baik menyembunyikan kenikmatan tersebut tanpa harus berdusta.

استَعِيْنُوا عَلَى إِنْجَاحِ الْحَوَائِجِ بِالْكِتْمَانِ فَإِنَّ كُلَّ ذِي نِعْمَةٍ مَحْسُودٌ (رواه الطبراني وغيره وحسنه الألباني)

"*Berupayalah untuk mewujudkan kebutuhanmu dengan merahasiakan kebutuhanmu; karena setiap orang yang mendapatkan kenikmatan pasti dihasadi oleh orang lain*." (HR. ath-Thabrani dan dihasankan oleh al-Albani).

Di antara bentuk menampakkan kenikmatan yang merupakan wujud nyata dari syukur nikmat ialah dengan menggunakan kenikmatan tersebut, baik berupa pakaian, alas kaki, kendaraan, rumah dan makanan.

Pada suatu hari, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyaksikan seorang sahabat beliau yang berpakaian kusut dan berdebu. Menyaksikan penampilan sahabatnya yang tidak menarik tersebut, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya,

أَلَكَ مَالٌ؟ قال: نعم، قد آتَانِي اللَّهُ من كل الْمَالِ، قال: (من أَيِّ الْمَالِ؟) قال: آتَانِي اللَّهُ مِنَ الْخَيْلِ وَالرَّقِيقِ، فقال له صلّى الله عليه وسلّم : (إذا آتَاكَ اللَّهُ مَالا، فَلْيُرَ عَلَيْكَ أَثَرُ نِعْمَتِهِ وكَرَامَتِهِ) رواه أحمد والطبراني وغيرهما وصححه الألباني

"*Apakah engkau memiliki harta kekayaan?" Sahabat itu menjawab, "Ya, sungguh Allah telah mengaruniaiku segala harta benda." Nabi kembali bertanya, "Harta apa saja yang engkau miliki?" Sahabat itu kembali menjawab, "Allah telah mengaruniaku kuda, dan budak." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Bila Allah telah mengaruniaimu harta kekayaan, maka hendaknya nampak pada dirimu pertanda kenikmatan dan karunia-Nya itu.*" (HR. Ahmad, ath- Thabrani dan lainnya, dan hadits ini dishahihkan oleh al-Albani).

Di antara wujud nyata sikap syukur nikmat ialah dengan senantiasa menyadari, bahwa segala kenikmatan adalah karunia Allah *Ta'ala* yang wajib untuk disyukuri. Sebagaimana kita juga menyadari, bahwa kita tidak akan pernah kuasa untuk menjalankan kewajiban bersyukur kepada-Nya dengan sepenuhnya. Kenikmatan Allah yang kita terima lebih besar dan lebih banyak dibanding sikap syukur yang kita lakukan. Bahkan, sikap syukur itu sendiri merupakan kenikmatan baru yang wajib disyukuri.

Diriwayatkan dalam sebagian riwayat (*Israiliyat*), bahwa tatkala Nabi Musa *'alaihissala*m diperintahkan untuk bersyukur kepada Allah, ia berkata, "Ya Allah, bagaimana aku dapat bersyukur kepada-Mu, sedangkan sikap syukurku kepada-Mu adalah karunia baru dari-Mu yang aku terima? Allah menjawab ucapan Nabi Musa *'alaihissalam* ini dengan berfirman, 'Wahai Dawud, saat inilah engkau telah mensyukuri kenikmatan-Ku', yaitu tatkala engkau menyadari, bahwa engkau tidak kuasa untuk mensyukuri kenikmatan-Nya dengan sepenuhnya (*Faidhul Qadir*, 4/512).

Inilah yang mendasari Imam asy-Syafi'i untuk berkata,

الحمد لله الذي لا يؤدى شكر نعمة من نعمه الا بنعمة منه توجب مؤدي ماض نعمه بادائها نعمة حادثة يجب عليه شكره بها

"*Segala puji hanya milik Allah, yang kita tidak akan dapat mensyukuri suatu kenikmatan-Nya, kecuali bila kita mendapatkan kenikmatan-Nya yang lain. Dan kenikmatan yang telah menjadikannya dapat mensyukuri kenikmatan yang telah lalu tersebut mengharuskannya untuk kembali bersyukur kepada Allah karenanya*." (*Ar-Risalah* oleh Imam asy-Syafi'i, 7).

Kiat Keempat : Mendirikan Shalat

Ibadah shalat benar-benar memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan seorang muslim. Oleh karena itu, tidak heran bila Allah *Ta'ala* mewajibkannya atas setiap muslim, baligh dan berakal. Shalat yang ditegakkan dengan baik, dengan menyempurnakan syarat, rukun, wajib-wajibnya, benar-benar akan mewarnai karakter dan kepribadian seorang muslim, sehingga ia akan menjadi seorang yang berperangai baik, berbudi luhur, hidupnya dipenuhi dengan kebahagiaan dan kedamaiaan.

Bila shalat telah mewarnai kehidupan seseorang, maka tidaklah ia bertutur kata melainkan dengan yang baik dan tidaklah akan berbuat kecuali yang baik, serta tidaklah akan mendapatkan kecuali yang baik pula. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ

"*Dan tegakkanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar*." (Qs. al-Ankabut: 45).

Bukan hanya berhenti sebatas itu saja, akan tetapi shalat juga akan mendatangkan kemampuan dan kemudahan yang luar biasa bagi kita ketika menghadapi kesulitan. Inilah alasan mengapa dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa bersegera menjalankan shalat di saat menghadapi kesulitan atau permasalahan, sebagaimana yang dikisahkan oleh sahabat Hudzaifah bin al-Yaman (sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan dihasankan oleh al-Albani).

Di antara peranan shalat ialah menjadi penyebab dilapangkan dan diberkahinya rezeki kita. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"*Dan perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Thaha: 132).

Ulama ahli tafsir menjelaskan, bahwa bila seseorang telah menegakkan shalat dengan baik, dengan menyempurnakan rukun, wajib, dan khusuknya, niscaya rezekinya akan mendatanginya dari jalan-jalan yang tidak ia sangka-sangka (*Tafsir ath-Thabary*, 16/236 dan *Tafsir Ibnu Katsir,* 3/172).

Syaikh Muhammad bin Amiin asy-Syinqithy berkata, "Bila seorang hamba sedang tegak berdiri bermunajat di hadapan Allah, sambil membaca ayat-ayat-Nya, niscaya dunia beserta seluruh isinya akan menjadi remeh baginya. Yang demikian itu, karena ia mengharapkan kebahagiaan hidup di sisi Allah dan takut dari kemurkaan-Nya. Bila demikian adanya, akan menjadi mudah

baginya untuk menjauhi segala yang tidak diridhai Allah, sehingga Allah-pun akan melimpahkan rezeki dan hidayah kepadanya." (*Adhwaa'ul Bayan*, 1/38).

Bila demikian, maka tidak mengherankan bila dahulu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bila menghadapi kesusahan dalam urusanya, beliau segera mendirikan shalat.

Kiat Kelima : Membayar Zakat dan Berinfak di Jalan Allah *Ta'ala*.

Zakat, baik zakat wajib atau sunnah (*shadaqah*) adalah salah satu amalan yang menjadi penyebab turunnya keberkahan. Allah *Ta'ala* berfirman,

يَمْحَقُ اللّهُ الْرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

"*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*" (Qs. al-Baqarah: 276). Pada ayat lain, Allah berfirman,

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِّئَةُ حَبَّةٍ وَاللّهُ يُضَاعِفُ لِمَن يَشَاء وَاللّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipat gandakan bagi orang yang Ia kehendaki. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. al-Baqarah: 261). Pada ayat lain Allah berfirman,

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاء مَرْضَاتِ اللّهِ وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"*Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan harta mereka karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimispun (memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat*." (Qs. al-Baqarah: 265).

Pada ayat lain, Allah berfirman,

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبًا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"*Dan sesuatu riba yang engkau berikan agar bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak bertambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai Wajah Allah (keridhaan-Nya), maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan*." (Qs. ar-Rum: 39).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا . وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا (متفق عليه)

"*Tiada pagi hari, melainkan ada dua malaikat yang turun, kemudian salah satunya berucap (berdoa), 'Ya Allah, berilah orang yang berinfak pengganti', sedangkan yang lain berdoa, 'Ya Allah, timpakanlah kepada orang yang kikir (tidak berinfak) kehancuran.*"' (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Pada hadits lain beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)

"*Tidaklah sedekah itu akan mengurangi harta, dan tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan memaafkan melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang ber-tawadhu'/ merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan meninggikannya.*" (HR. Muslim).

Para ulama menjelaskan maksud hadits ini dengan menyebutkan dua penafsiran:

Maksudnya, Allah akan memberkahi hartanya dan menjaganya dari kerusakan, sehingga kekurangan yang terjadi dapat tertutupi dengan turunnya keberkahan. Hal ini dapat dirasakan langsung dan juga dapat dilihat contohnya di masyarakat.

Walaupun secara hitungan harta berkurang, akan tetapi pahala yang berlipat ganda dapat menutupi kekurangan tersebut, bahkan melebihinya (lihat *Syarah Muslim* oleh an-Nawawi, 8/399 dan *Faidhul Qadir*, 5/642).

Makna kedua ini selaras dengan hadits berikut,

يقول ابن آدَمَ : مَالِي مَالِي قال : وَهَلْ لك يا بن آدَمَ من مَالِكَ إلاَّ ما أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أو لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أو تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ. رواه مسلم

"A*nak keturunan Adam (senantiasa) berkata, 'Hartaku, hartaku!' Apakah engkau wahai anak Adam mendapatkan bagian dari hartamu selain yang engkau makan sehingga engkau habiskan, atau engkau pakai sehingga engkau rusakkan atau yang engkau sedekahkan sehingga engkau sisakan (untuk kehidupan akhirat).*" (HR. Muslim).

Walaupun demikian, kedua penafsiran di atas sama-sama benar adanya, dan tidak saling bertentengan.

Kiat Keenam : Qana’ah Dengan Karunia Allah

Sifat *qana'ah* dan lapang dada dengan pembagian Allah *Ta'ala* adalah kekayaan yang tidak ada bandingnya. Dahulu orang berkata,

إذا كنْتَ ذا قَلْبٍ قَنُوعٍ، فَأَنْتَ وَصَاحِبُ الدُّنْيَا سَوَاء

"*Bila engkau memiliki hati yang qana'ah, maka engkau dan pemilik dunia (kaya raya) adalah sama*."

القناعة كنْزٌ لا يفنى

"*Qana'ah adalah harta karun yang tidak akan pernah sirna.*"

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan keadaan orang yang dikaruniai sifat *qana'ah* dengan sabdanya,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِناً فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوتُ يَومِهِ ؛ فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَ ا بِحَذَافِيرِهَا (رواه الترمذي وابن ماجة والطبراني وابن حبان والبيهقي).

"*Barangsiapa dari kalian yang merasa aman di rumahnya, sehat badannya dan ia memiliki makanan untuk hari itu, maka seakan-akan telah dikumpulkan untuknya dunia beserta isinya*." (HR. at-Tirmidzy, Ibnu Majah, ath-Thabrany, Ibnu Hibban dan al-Baihaqy).

Al-Munawi *rahimahullah* berkata, "*Maksud hadits ini, barangsiapa yang terkumpul padanya kesehatan badan, jiwanya merasa aman kemanapun ia pergi, kebutuhan hari tersebut tercukupi dan keluarganya dalam keadaan selamat, maka sungguh Allah telah mengumpulkan untuknya seluruh jenis kenikmatan, yang siapapun berhasil menguasai dunia tidaklah akan mendapatkan kecuali hal tersebut.*" (*Faidhul Qadir* oleh al-Munawi, 9/387).

Dengan jiwa yang dipenuhi dengan *qana'ah* dan keridhaan dengan segala rezeki yang Allah turunkan untuknya, maka keberkahan akan dianugerahkan kepadanya,

إن اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يبتلي عَبْدَهُ بِمَا أَعْطَاهُ فَمَنْ رضي بِمَا قَسَمَ الله عز وجل له بَارَكَ الله له فيه وَوَ سَّعَهُ وَمَنْ لم يَرْضَ لم يُبَارِكْ له ولم يزده على ما كتب له

رواه أحمد والبيهقي وصححه الألباني.

"*Sesungguhnya Allah yang Mahaluas Karunia-nya lagi Mahatinggi, akan menguji setiap hamba-Nya dengan rezeki yang telah Ia berikan kepadanya. Barang siapa yang ridha dengan pembagian Allah 'Azza wa Jalla, maka Allah akan memberkahi dan melapangkan rezeki tersebut untuknya. Dan barangsiapa yang tidak ridha (tidak puas), niscaya rezekinya tidak akan diberkahi*." (HR. Imam Ahmad dan dishahihkan oleh al-Albany).

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menyebutkan, "Bahwa penyakit ini, (yaitu: tidak puas dengan apa yang telah Allah karuniakan kepadanya-pen.) telah banyak didapatkan pada pemuja dunia, sehingga engkau dapatkan salah seorang dari mereka meremehkan rezeki yang telah dikaruniakan untuknya, merasa hartanya itu sedikit, buruk, serta mengagumi rezeki orang lain dan menggapnya lebih bagus dan banyak. Oleh karenanya, ia akan senantiasa banting tulang untuk menambah hartanya, hingga akhirnya habislah umurnya, sirnalah kekuatannya, dan iapun menjadi tua renta (pikun) akibat dari ambisi yang tergapai dan rasa letih. Dengan itu ia telah menyiksa tubuhnya, mengelamkan lembaran amalannya dengan berbagai dosa yang ia lakukan demi mendapatkan harta kekayaan. Padahal, ia tidaklah akan memperoleh selain apa yang telah Allah tentukan untuknya. Pada akhir hayatnya ia meninggal dunia dalam keadaan pailit, ia tidak mensyukuri apa yang telah ia peroleh, dan ia juga tidak berhasil menggapai apa yang ia inginkan." (*Faidhul Qadir* oleh al-Munawi, 2/236).

Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kehormatan agama dan dirinya dalam setiap usaha yang ia tempuh guna mencari rezeki. Sehingga, seorang muslim tidak akan menempuh melainkan jalan-jalan yang dihalalkan dan dengan tetap menjaga kehormatan dirinya.

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلّى الله عليه وسلّم فلَعطاني، ثم سألته فأعطاني، ثم سألته فأعطاني، ثم قال: يا حكيم، إن هذا المال خضرة حلوة، فمن أخذه بسخاوة نفس، بورك له فيه، ومن أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه، وكالذي يأكل ولا يشبع . اليد العليا خير من اليد السفلى، قال حكيم : فقلت يا رسول الله، والذي بعثك بالحق لا أرزأ أحدا بعدك شيئا حتى أفارق الدنيا. متفق عليه

Dari sahabat Hakim bin Hizam radhiallahu 'anhu, ia mengisahkan, "Pada suatu saat, aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ishallallahu 'alaihi wa sallam dan beliaupun memberiku, kemudian aku kembali meminta kepadanya dan beliau kembali memberiku, kemudian aku kembali meminta kepadanya dan beliaupun kembali memberiku, kemudian beliau bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini bak buah yang segar lagi manis, dan barang siapa yang mengambilnya dengan tanpa ambisi (dan tamak atau atas kerelaan pemiliknya), maka akan diberkahi untuknya harta tersebut. Dan barang siapa yang mengambilnya dengan penuh rasa ambisi (tamak), niscaya harta tersebut tidak akan diberkahi untuknya dan ia bagaikan orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang berada di atas lebih mulia dibanding tangan yang berada di bawah.' Hakim melanjutkan kisahnya dengan berkata, 'Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak akan meminta harta seseorang sepeninggalmu hingga aku meninggal dunia.'" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Hadits ini menunjukkan, bahwa sifat *qana'ah*, memeras keringat sendiri untuk memenuhi kebutuhan, serta menempuh jalan yang baik ketika mencari rezeki akan senantiasa diiringi dengan keberkahan. Dan bahwa orang yang mencari harta kekayaan dengan ambisi dan keserakahan, sehingga ia tidak mengumpulkan dengan cara-cara yang dibenarkan, niscaya harta kekayaannya tidak akan pernah diberkahi, bahkan akan dihukumi dengan dihalangi dirinya dari kemanfaatan harta yang telah ia kumpulkan (*Syarah Shahih Bukhari* oleh Ibnu Batthal, 3/48).

Pada hadits lain, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan contoh nyata bagi pekerjaan yang terhormat dan tidak merendahkan martabat diri pelakunya,

وَالَّذِي نَفْسِي بيده لَأَنْ يَأْخُذَ أحدكم حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبَ على ظَهْرِهِ خَيْرٌ له من أَنْ يَأْتِيَ رَجُلا فَيَسْأَلَهُ أَعْطَاهُ أو مَنَعَهُ

"*Sungguh demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kamu membawa talinya, kemudian ia mencari kayu bakar dan memanggulnya di atas punggunya, lebih baik baginya daripada ia mendatangi orang lain, kemudian meminta-minta kepadanya, baik ia diberi atau tidak.*" (HR. Bukhary).

Pada hadits lain, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan wujud lain dari penjagaan terhadap kehormatan diri dan agama seseorang ketika bekerja, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ طَلَبَ حَقّاً فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرَ وَافٍ (رواه الترمذي وابن ماجه وابن حبان والحاكم)

"*Barangsiapa yang menagih haknya, hendaknya ia menagihnya dengan cara yang terhormat, baik ia berhasil mendapatkannya atau tidak.*" (HR. at-Tirmidzy, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan al-Hakim).

Di antara metode yang diajarkan oleh Islam kepada umatnya agar usahanya diberkahi Allah *Ta'ala* dan mendatangkan keberhasilan ialah dengan menggunakan modal yang diperoleh dari jalan yang baik, serta diperoleh tanpa ambisi dan keserakahan,

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلّى الله عليه وسلّم كان يُعْطِي عُمَرَ بن الْخَطَّابِ رضي الله عنه الْعَطَاءَ فيقول له عُمَرُ : أَعْطِهِ يا رَسُولَ اللَّهِ أَفْقَرَ إليه مِنِّي . فقال له رسول اللَّهِ صلّى الله عليه وسلّم : خُذْهُ فَتَمَوَّلْهُ أو تَصَدَّقْ بِهِ، وما جَاءَكَ من هذا الْمَالِ وَأَنْتَ غَيْرُ مُشْرِفٍ ولا سَائِلٍ، فَخُذْهُ وما لا فلا تُتْبِعْهُ نَفْسَكَ. قال سَالِمٌ: فَمِنْ أَجْلِ ذلك كان بن عُمَرَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شيئا ولا يَرُدُّ شيئا أُعْطِيَهُ .متفق عليه

"Dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada suatu hari hendak memberi Umar bin Khatthab radhiallahu 'anhu suatu pemberian, kemudaian Umar berkata kepada beliau, 'Ya Rasulullah, berikanlah kepada orang yang lebih membutuhkannya daripada aku.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Ambillah, lalu gunakanlah sebagai modal atau sedekahkanlah, dan harta yang datang kepadamu sedangkan engkau tidak berambisi mendapatkannya tidak juga memintanya, maka ambillah, dan harta yang tidak datang kepadamu, maka janganlah engkau berambisi untuk memperolehnya." Oleh karena itu, dahulu Abdullah bin Umar tidak pernah meminta kepada seseorang dan tidak pernah menolak sesuatu yang diberikan kepadanya." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Pemaparan di atas adalah sedikit bukti bakwa sifat *qana'ah* adalah sumber kebahagiaan hidup di dunia. Tidak mengherankan bila banyak ulama, di antaranya sahabat Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas dan Ikrimah (baca *Tafsir ath-Thabary*, 14/171 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/586) menyatakan bahwa “kehidupan yang baik/bahagia" yang dimaksud pada ayat 97 surat an-Nahl[1] adalah sifat

[1] Ayat tersebut adalah firman Allah *Ta'ala* berikut,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

qana'ah. Yang demikian itu, karena dengan sifat *qana'ah*, seseorang akan senantiasa merasa puas dan kecukupan dengan apa yang telah Allah *Ta'ala* karuniakan kepadanya.

Dahulu sebagian orang berkata,

أطول الناس همّاً الحسودُ وَأَهْنَؤُهم عَيْشاً القَنُوعُ

"*Orang yang paling banyak dirundung rasa gundah adalah orang yang paling besar rasa hasadnya, dan orang yang paling bahagia kehidupannya adalah orang yang paling besar rasa qana'ah-nya*." (*Majmu' Rasa'il Ibnu Rajab*, 1/67).

Betapa tidak, sifat tamak dan serakah manusia tidak akan pernah padam, walaupun ia telah dikaruniai segala macam kekayaan dan keberhasilan. Bila seseorang senantiasa menuruti ambisi dan keserakahannya, niscaya ia tidak akan pernah merasakan kedamaian dan kepuasan hidup. Terlebih-lebih, bila ambisinya tersebut sampai menjadikannya menempuh segala macam cara untuk meraih harta impiannya. Rasa tamak dan serakah yang ada dalam dada manusia hanya akan padam bila hayat telah terpisah dari badan.

لو كان لابن آدَمَ وَادِيَانِ من مَالٍ لَابْتَغَى ثَالِثًا ولا يَمْلَأُ جَوْفَ بن آدَمَ إلا التُّرَابُ وَيَتُوبُ الله على من تَابَ (متفق عليه)

"*Andai seorang manusia telah memiliki dua lembah harta benda (emas), niscaya ia masih menginginkan untuk mendapatkan lembah ketiga. Dan tidak akan pernah ada yang dapat memenuhi perut manusia selain tanah. Dan Allah akan menerima taubat orang yang bertaubat/kembali (dari perangai buruk tersebut-pen.)* ." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Sebagian ulama menyatakan, bahwa maksud dari sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* "*Allah akan menerima taubat orang yang bertaubat/kembali (dari perangai buruk tersebut-pen.)*" adalah setiap manusia memiliki tabiat cinta terhadap harta kekayaan dan biasanya ia tidak akan pernah berhenti dari mengumpulkannya. Orang yang dijaga dan diberi taufik oleh Allah sajalah yang mampu membersihkan perangai buruk ini dari jiwanya. Tentu orang yang demikian itu sangat sedikit jumlahnya (*Fathul Bari*, 11/256). Penyataan ini selaras dengan firman Allah *Ta'ala*,

وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"*Dan siapa yang dipelihara/dihindarkan dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. al-Hasyr: 9).

Pada hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

يَكْبَرُ بن آدَمَ وَيَكْبَرُ معه اثْنَان حُبُّ الْمَالِ وَطُولُ الْعُمُرِ (متفق عليه)

"*Barangsiapa yang beramal shaleh, baik lelaki maupun perempuan sedangkan ia beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. an-Nahl, 97).

"*Seseorang semakin bertambah banyak umurnya (menjadi tua), semakin besar pula kecintaannya kepada harta benda dan kepada umur panjang*." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Bila demikian adanya, akankah orang yang telah tua renta, bungkuk punggungnya, dan lemah ototnya, akan dapat merasakan kebahagian hidup? Tentu tidak, karena jiwanya senantiasa terpanggang oleh panasnya gelora ambisi, sedangkan fisiknya tidak lagi kuasa untuk merealisasikannya.

Kiat Ketujuh : Istighfar / Bertaubat Dari Segala Dosa

Sebagaimana halnya perbuatan dosa adalah salah satu penyebab terhalangnya rezeki dari pelakunya, maka sebaliknya, tobat dan *istighfar* adalah salah satu penyebab rezeki datang dan diberkahi. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Nuh *'alaihissalam* kepada umatnya,

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاء عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَارًا

"*Maka aku katakan kepada mereka, 'Ber-istighfar-lah kamu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirmkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai*." (Qs. an-Nuh: 10-12).

وَأَنِ اسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ

"*Dan hendaklah kamu ber-istighfar kepada Tuhanmu dan bertaubat kepadanya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.*" (Qs. Huud: 3).

Berdasarkan ayat ini dan juga lainnya ulama ahli tafsir menjelaskan, bahwa di antara manfaat istighfar dan tobat adalah mendatangkan kelapangan rezeki, kebahagian hidup, terhindar dari berbagai bentuk petaka dan adzab (baca *Tafsir al-Qurthuby*, 9/4 dan *Adhwaaul Bayan*, 2/267).

Pada ayat lain dalam surat yang sama, Allah menceritakan tentang Nabi Hud *'alaihissalam* bersama kaumnya,

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُواْ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُواْ إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاء عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَى قُوَّتِكُمْ وَلاَ تَتَوَلَّوْاْ مُجْرِمِينَ

"*Dan (Hud berkata), 'Hai kaumku, ber-istighfar-lah kepada Tuhanmu lalu bertaubatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan atasmu hujan yang sangat deras, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.*" (Qs. Hud: 52).

Ulama ahli tafsir menyebutkan, bahwa akibat kekufuran dan perbuatan dosa kaum 'Aad, mereka ditimpa kekeringan dan kemandulan, sehingga tidak seorang wanitapun yang bisa melahirkan anak. Keadaan ini berlangsung selama beberapa tahun lamanya. Oleh karena itu, Nabi Huud *'alaihissalam* memerintahkan mereka untuk bertobat dan ber-*istighfar*, karena dengan keduanya Allah akan menurunkan hujan, dan mengaruniai mereka anak keturunan (baca *Tafsir ath-Thabary*, 15/359 dan *Tafsir al-Qurthuby*, 9/51).

Kiat Kedelapan : Menyambung Tali Silaturrahim

Di antara amal shaleh yang akan mendatangkan keberkahan dalam hidup kita ialah menyambung tali *silaturrahim*, yaitu menjalin hubungan baik dengan setiap orang yang terjalin antara kita dan mereka hubungan nasab. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

)مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (متفق عليه

"*Barangsiapa yang senang untuk dilapangkan (atau diberkahi) rezekinya atau ditunda (dipanjangkan) umurnya, maka hendaknya ia bersilaturrahim*." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Ulama pen-*syarah* hadits ini mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan dilapangkan rezekinya ialah rezekinya diberkahi. Yang demikian itu dikarenakan, silaturrahim adalah salah satu bentuk sedekah, dan sedekah menjadikan harta bertambah. Tidak heran bila dengan bersilaturahim harta kita akan berkembang dan menjadi bersih.

Dan yang dimaksud dengan ditunda ajalnya ialah umurnya diberkahi, diberi taufik untuk beramal shaleh, mengisi waktunya dengan berbagai amalan yang berguna bagi kehidupannya di akhirat, dan terjaga dari menyia-nyiakan waktunya dalam hal yang tidak berguna. Atau menjadikan nama harumnya senantiasa dikenang orang. Atau benar-benar umurnya ditambah oleh Allah *Ta'ala* (*Syarah Muslim* oleh Imam an-Nawawi, 8/350, *Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalany, 4/302 dan *'Aunul Ma'bud*, 4/102).

Sebagian dari kita -bila mendapatkan keberhasilan dalam usaha, sehingga memiliki rezeki yang berlebih- bukannya menyambung tali *silaturrahim*, akan tetapi malah memutusnya. Kita beranggapan, bahwa karib kerabat hanya akan menambah beban hidup, membengkakkan anggaran belanja, dan akhirnya menjadikan kekayaan kita berkurang. Banyak dari kita yang siap untuk menjalin hubungan dengan siapapun, terkecuali dengan kerabat sendiri. *La haula walaa quwwata illa billah*.

Tidak mengherankan, bila harta kekayaan yang ia miliki jauh dari keberkahan. Bahkan, sering kali harta kekayaan tersebut menjadi sumber petaka dan kesengsaraannya di dunia dan akhirat.

Kiat Kesembilan : Mencari Rezeki Dari Jalan yang Halal

Merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya keberkahan harta kita ialah harta tersebut diperoleh dari jalan-jalan yang halal.

لا تستبطئوا الرزق ، فإنه لن يموت العبد حتى يبلغه آخر رزق هو له، فأجملوا في الطلب: أخذ الحلال، وترك الحرام (رواه ابن ماجة وعبد الرزاق والحاكم، وصححه الألباني)

"*Janganlah kamu merasa, bahwa rezekimu terlambat datangnya, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga telah datang kepadanya rezeki terakhir (yang telah ditentukan) untuknya, maka tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, yaitu dengan mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram*." (HR. Ibnu Majah, Abdurrazzaq, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, serta dishahihkan oleh al-Albani).

Di antara hal yang akan menghapuskan keberkahan ialah berbagai bentuk praktik riba,

يَمْحَقُ اللّهُ الْرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ

"*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.*" (Qs. al-Baqarah: 276).

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Allah *Ta'ala* mengabarkan, bahwa Ia akan memusnahkan riba, maksudnya bisa saja memusnahkannya secara keseluruhan dari tangan pemiliknya atau menghalangi pemiliknya dari keberkahan hartanya tersebut. Dengan demikian, pemilik riba tidak mendapatkan kemanfaatan harta ribanya, bahkan Allah akan membinasakannya dengan harta tersebut dalam kehidupan dunia, dan kelak di hari akhirat Allah akan menyiksanya akibat harta tersebut." (*Tafsir Ibnu Katsir,* 1/328).

Penafsiran Ibnu Katsir ini semakna dengan hadits berikut,

إن الربا وإن كثُرَ، عاقبتُه تصير إلى قلَّ (رواه أحمد الطبراني والحاكم وحسنه الحافظ ابن حجر والألباني)

"*Sesungguhnya, (harta) riba walaupun banyak jumlahnya, pada akhirnya akan menjadi sedikit.*" (HR. Imam Ahmad, ath-Thabrany, al- Hakim dan dihasankan oleh Ibnu Hajar dan al-Albany).

Bila kita mengamati kehidupan orang-orang yang menjalankan praktik-praktik riba, niscaya kita dapatkan banyak bukti tentang kebenaran ayat dan hadits di atas. Betapa banyak pemakan riba yang hartanya berlimpah ruah, hingga tak terhitung jumlahnya, akan tetapi tidak satupun dari mereka yang merasakan keberkahan, ketentraman dan kebahagiaan dari harta haram tersebut.

Di antara perbuatan dosa yang menghapuskan keberkahan dari penghasilan kita ialah sumpah palsu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

الْحَلِفُ مُنَفِّقَةٌ لِلسِّلْعَةِ مُمْحِقَةٌ لِلْبَرَكَةِ (متفق عليه)

"*Sumpah itu akan menjadikan barang dagangan menjadi laris dan menghapuskan keberkahan."* (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Di antara metode mencari rezeki yang diharamkan dan tidak diberkahi ialah metode meminta-minta, sebagaimana dikisahkan pada hadits berikut,

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه قال: سألت رسول الله صلّى الله عليه وسلّم فأعطاني، ثم سألته فأعطاني، ثم سألته فأعطاني، ثم قال: يا حكيم، إن هذا المال خضرة حلوة، فمن أخذه بسخاوة نفس، بورك له فيه، ومن أخذه بإشراف نفس لم يبارك له فيه، وكالذي يأكل ولا يشبع . اليد العليا خير من اليد السفلى، قال حكيم : فقلت يا رسول الله، والذي بعثك بالحق لا أرزأ أحدا بعدك شيئا حتى أفارق الدنيا.متفق عليه

Dari sahabat Hakim bin Hizam radhiallahu 'anhu, ia mengisahkan, "Pada suatu saat, aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliaupun memberiku, kemudian aku kembali meminta kepadanya dan beliau kembali memberiku, kemudian aku kembali meminta kepadanya dan beliaupun kembali memberiku, kemudian beliau bersabda, 'Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini bak buah yang segar lagi manis, dan barang siapa yang mengambilnya dengan tanpa ambisi (dan tamak atau atas kerelaan pemiliknya), maka akan diberkahi untuknya harta tersebut. Dan barang siapa yang mengambilnya dengan penuh rasa ambisi (tamak), niscaya harta tersebut tidak akan diberkahi untuknya dan ia bagaikan orang yang makan dan tidak pernah merasa kenyang. Tangan yang berada di atas lebih mulia dibanding tangan yang berada di bawah.' Hakim melanjutkan kisahnya dengan berkata, 'Kemudian aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak akan meminta harta seseorang sepeninggalmu hingga aku meninggal dunia.'" (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Pada hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjelaskan sebagian dari dampak hilangnya keberkahan dari orang yang meminta-minta dengan bersabda,

ما يَزَالُ الرَّجُلُ يَسْأَلُ الناس حتى يَأْتِيَ يوم الْقِيَامَةِ ليس في وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ (متفق عليه)

"*Tidaklah seseorang terus-menerus meminta kepada orang lain, hingga kelak akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak sekerat dagingpun melekat di wajahnya*." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Kiat Kesepuluh : Bekerja Di Waktu Pagi

Di antara metode agar keberkahan dari Allah dapat kita peroleh ialah dengan memupuk subur semangat untuk hidup sehat dan produktif, serta menyingkirkan sejauh-jauhnya sifat malas. Yang demikian itu dengan cara memanfaatkan setiap waktu yang Allah karuniakan kepada kita pada hal-hal yang berguna dan mendatangkan kemaslahatan bagi hidup kita. Dan di antara waktu yang paling bagus untuk bekerja dan mencari rezeki ialah waktu pagi, oleh karenanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(اللهم بارك لأمتي في بُكُورِهَا (رواه أبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجة وصححه الألباني

"*Ya Allah, berkahilah untuk ummatku waktu pagi mereka.*" (HR. Riwayat Abu Dawud, at-Tirmizy, an-Nasa'i, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh al-Albani).

Para pen-syarah hadits ini menyatakan, bahwa hikmah dikhususkannya waktu pagi dengan doa keberkahan adalah karena waktu pagi adalah waktu dimulainya berbagai aktivitas manusia, dan padanya seseorang merasakan semangat dan selesai dari beristirahat, oleh karenanya beliau mendoakan keberkahan pada waktu ini agar seluruh umatnya mendapatkan bagian dari doanya.

Sebagai penerapan langsung dari doanya ini, dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bila mengutus pasukan perang, beliau mengutusnya pada pagi hari, sehingga pasukan dan peperangan tersebut menjadi pasukan dan peperangan yang diberkahi dan mendapatkan pertolongan serta kemenangan.

Contoh nyata kedua dari keberkahan waktu pagi ialah apa yang dilakukan oleh sahabat Shakhr al-Ghamidy, beliau adalah sahabat yang meriwayatkan hadits ini dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah seorang pedagang, setelah ia mendengarkan hadits ini dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* iapun menerapkannya. Tidaklah ia mengirimkan barang dagangannya melainkan pada pagi hari, dan benar, keberkahan Allah dapat beliau peroleh, sehingga dinyatakan pada riwayat di atas, bahwa perniagaannyapun berhasil, hartanya melimpah ruah.

Berdasarkan hadits ini pula, sebagian ulama menyatakan, bahwa tidur pada pagi hari adalah makruh hukumnya.

Hadits di atas juga merupakan bukti nyata, bahwa agama Islam tidak mengajarkan kepada umatnya untuk hidup bermalas-malasan, lemah semangat, dan rendah cita-cita. Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya untuk hidup produktif, bermanfaat, baik untuk diri sendiri atau orang lain, dan berjiwa besar dengan mewujudkan cita-citanya walau setinggi langit.

على كل مسلم صدقة . قيل: أرأيت إن لم يجد؟ قال : يعتمل بيديه فينفع نفسه ويتصدق . قال: قيل: أرأيت إن لم يستطع؟ قال: يعين ذا الحاجة الملهوف . قال :قيل له: أرأيت إن لم يستطع؟ قال: يأمر بالمعروف أو الخير . قال: أرأيت إن لم يفعل؟ قال: يمسك عن الشر، فإنها صدقة. رواه مسلم

"*Wajib atas setiap orang muslim untuk bersedekah. Dikatakan kepada beliau, 'Bagaimana bila ia tidak mampu?' Beliau menjawab, 'Ia bekerja dengan kedua tangannya, sehingga ia menghasilkan kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan juga bersedekah.' Dikatakan lagi kepadanya, 'Bagaimana bila ia tidak mampu?' Beliau menjawab, 'Ia membantu orang yang benar-benar dalam kesusahan.' Dikatakan lagi kepada beliau, 'Bagaimana bila ia tidak mampu?' Beliau menjawab, 'Ia memerintahkan dengan yang ma'ruf atau kebaikan.' Penanya kembali berkata, 'Bagaimana bila ia tidak (mampu) melakukannya?' Beliau menjawab, 'Ia menahan diri dari perbuatan buruk, maka sesungguhnya itu adalah sedekah.*" (HR. Muslim).

Dan pada hadits lain, beliau bersabda,

المؤمن القوي خير وأحب إلي الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير. احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز، وإن أصابك شيء فلا تقل: لو أني فعلت كذا وكذا، لكان كذا وكذا، ولكن قل: قدر الله وما شاء فعل، فإن لو تفتح عمل الشيطان. رواه مسلم

"*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding seorang mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Senantiasa berusahalah untuk melakukan segala yang berguna bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau menjadi lemah. Dan bila engkau ditimpa sesuatu, maka janganlah engkau berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, demikian, niscaya akan terjadi demikian dan demikian.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Ia kehendakilah yang akan Ia lakukan, karena ucapan "seandainya" akan membukakan (pintu) godaan setan.*" (HR. Muslim).

Kiat Kesebelas : Tawakkal Kepada Allah

Bila di atas dijelaskan, bahwa di antara penyebab diberkahinya rezeki kita adalah bekerja dan senantiasa merasa puas dengan rezeki yang telah Allah berikan kepada kita, maka satu hal lagi yang menjadi kunci keberkahan, yaitu senantiasa ber-*tawakkal* kepada Allah dalam urusan rezeki.

Hendaknya seorang muslim senantiasa beriman dan yakin bahwa rezekinya telah ditentukan dan ditakdirkan oleh Allah *Ta'ala*. Setiap anak manusia yang terlahir ke dunia ini, terlahir dengan membawa takdir rezekinya masing-masing. Bahkan, sejak pertama kali ruhnya ditiupkan ke dalam raganya, ketika ia masih berupa janin dalam kandungan ibunya, Allah telah memerintahkan seorang mailakat untuk menuliskan rezekinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذلك ثُمَّ يَكُونُ مُضْ غَةً مِثْلَ ذلك ثُمَّ يَبْعَثُ الله مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ له اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أو سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فيه الرُّوحُ - متفق عليه

"Sesungguhnya, penciptaan salah seorang darimu disatukan dalam perut ibunya selama empat puluh hari (dalam bentuk nutfah / air mani), kemudian berubah menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian berubah menjadi sekerat daging selama itu pula, kemudian Allah mengutus seorang malaikat untuk menuliskan empat hal, dikatakan kepada malaikat itu, 'Tulislah amalannya, rezekinya, ajalnya, sengsara atau bahagia', kemudian ditiupkan ruh padanya." (HR. *Muttafaqun 'alaih*).

Oleh karena itu, tidaklah kita mati dan meninggalkan kehidupan dunia ini, melainkan setalah kita mengenyam seluruh rezeki kita.

لا تستبطئوا الرزق ، فإنه لن يموت العبد حتى يبلغه آخر رزق هو له، فأجملوا في الطلب: أخذ الحلال، وترك الحرام

"Janganlah kamu merasa bahwa rezekimu terlambat datangnya, karena sesungguhnya tidaklah seorang hamba akan mati, hingga telah datang kepadanya rezeki terakhir (yang telah ditentukan) untuknya, maka tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rezeki, yaitu dengan mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram." (HR. Abdurrazzaq, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, serta dishahihkan oleh al-Albani).

Bila kita telah memahami hal ini, niscaya kita tidak akan pernah ditimpa gundah atau tekanan batin karena memikirkan rezeki atau penghasilan. Kita akan bekerja mencari rezeki dengan tenang dan hati yang sejuk serta jauh dari rasa was-was.

Hal ini bukan berarti kita berpangku tangan dan bermalas-malasan, dengan alasan tawakkal dan menanti datangnya rezeki yang telah ditakdirkan. Akan tetapi, kita tetap menjalankan usaha yang halal dengan sekuat tenaga dan daya yang kita miliki, adapun hasilnya, maka kita serahkan sepenuhnya kepada Allah.

Betapa indah permisalan yang diberikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang seorang mukmin yang beriman dan ber-*tawakkal* kepada Allah, yang sedang bekerja sekuat tenaganya untuk mengais rezekinya,

لو أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ على اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كما يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصاً وَتَرُوحُ بِطَاناً (رواه أحمد وغيره)

"Andaikata engkau ber-tawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Allah akan melimpahkan rezeki-Nya kepadamu, sebagaimana Allah melimpahkan rezeki kepada burung, yang (setiap) pagi pergi dalam keadaan lapar dan pada sore hari pulang ke sarangnya dalam keadaan kenyang." (HR. Ahmad, dan lain-lain).

Pada hadits ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggambarkan praktik *tawakkal* yang benar dengan burung. Setiap burung pada pagi hari keluar dari sarangnya, dan bekerja terbang ke sana dan kemari mencari rezekinya masing-masing. Tidak ada dari mereka yang berpangku tangan dan bermalas-malasan di sarangnya. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan kepada umatnya,

(الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إلي اللَّهِ من الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وفي كُلٍّ خَيْرٌ. احْرِصْ على ما يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ولا تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فلا تَقُلْ : لو أَنِّي فَعَلْتُ، كان كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ وما شَاءَ فَعَلَ؛ فَإِن لو تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ) رواه مسلم

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dibanding seorang mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan. Senantiasa berusahalah untuk melakukan segala yang berguna bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau menjadi lemah. Dan bila engkau ditimpa sesuatu, maka janganlah engkau berkata, 'Seandainya aku berbuat demikian, demikian, niscaya akan terjadi demikian dan demikian.' Akan tetapi, katakanlah, 'Allah telah menakdirkan dan apa yang Ia kehendakilah yang akan Ia lakukan, karena ucapan "seandainya" akan membukakan (pintu) godaan setan." (HR. Muslim).

Demikianlah seyogNyanya seorang mukmin yang ber-tawakkal. Ia bekerja dengan sekuat tenaga dan kemampuan yang ia miliki dengan disertai keimanan yang teguh dan tawakkal yang bulat kepada Allah. Dengan cara inilah Allah *Ta'ala* akan melimpahkan rezeki dan keberkahan kepada kita, dan dengan cara inilah kita akan berhasil menggapai janji Allah,

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًا . وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang ber-tawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupinya. Sesungguhnya Allah (berkuasa untuk) melaksanakan urusan yang dikehendakai-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap urusan." (Qs. ath-Thalaq: 2-3).

Kiat Keduabelas: Menempuh Hidup Sederhana.

Di antara hal yang tidak kalah penting agar keberkahan dapat kita wujudkan pada rezeki kita ialah dengan menempuh hidup hemat dan sederhana. Kita membelanjakan harta kekayaan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, tidak ada sedikitpun dari harta kita yang dibelanjakan dalam hal yang kurang berguna atau sia-sia, apalagi diharamkan.

Yang demikian itu dikarenakan rezeki kita adalah karunia dan sekaligus amanat dari Allah *Ta'ala* yang kelak di hari Kiamat akan kita pertanggungjawabkan.

ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

"Kemudian, kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan." (Qs. at-Takatsur: 8).

Sahabat Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* mengisahkan, “Pada suatu hari, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar dari rumahnya, tiba-tiba beliau menjumpai sahabat Abu Bakar dan Umar *radhiallahu 'anhuma*. Spontan, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada keduanya, 'Apakah yang menyebabkan kalian berdua keluar dari rumahmu pada saat seperti ini?' Mereka berdua menjawab, 'Ya Rasulullah, rasa laparlah yang menjadikan kami keluar rumah.' Mendengar jawaban keduanya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menimpalinya dengan bersabda, 'Dan sungguh -demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya- karena rasa lapar pula aku keluar rumah, maka mari ikutilah aku.' Keduanyapun mengikuti langkah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menuju ke rumah salah seorang sahabat dari kaum Anshar (penduduk asli Madinah-pen.). Akan tetapi, didapatkan sahabat yang dituju sedang tidak sedang berada di rumah. Tatkala istri pemilik rumah menyaksikan kehadiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua sahabatnya, ia berkata, 'Selamat datang!' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, 'Di manakah suamimu?' Wanita itu menjawab, 'Ia sedang mengambil air untuk kami.' Tidak begitu lama, sahabat pemilik datang, dan tatkala ia menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua sahabatnya, ia langsung berkata, 'Segala puji hanya milik Allah, hari ini, tiada orang yang kedatangan tamu yang lebih mulia dibanding tamuku.' Dan tanpa pikir panjang, ia segera menghidangkan setangkai kurma yang padanya terdapat kurma muda, kurma yang telah kering, dan kurma yang baru masak, lalu ia mempersilakan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kedua sahabatnya untuk makan. Bukan hanya itu, ia bergegas mengambil sebilah pisau. Menyaksikan perbuatan sahabatnya ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Jangan engkau sembelih kambing yang sedang menyusui.' Tidak lama kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan seluruh sahabatnya menyantap buah kurma dan daging kambing sembilihannya tersebut, hingga kenyang. Seusai menyantap hidangan itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada sahabat Abu Bakar dan Umar, 'Sungguh, demi Allah yang jiwaku berada di Tangan -Nya, kelak di hari Kiamat, kalian akan ditanyakan tentang kenikmatan ini. Rasa lapar telah memaksa kalian untuk keluar rumah, dan tidaklah kalian kembali ke rumah, kecuali setelah merasakan kenikmatan ini.'" (HR. Imam Muslim).

Pada hadits lain Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ تَزُولَ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتىَّ يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ مَا عَمِلَ بِهِ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلاَهُ

"Kelak kedua kaki setiap hamba tidak akan beranjak, hingga ditanyakan tentang empat hal: tentang umurnya; ia pergunakan untuk mengamalkan apa? ilmunya; apa yang ia perbuat dengannya? harta-bendanya; dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan? badannya; ia pergunakan untuk mengamalkan apa?" (HR. at-Tirmidzy, ath-Thabrany dan dishahihkan oleh al-Albani).

Bila demikian adanya, tidak mengherankan bila Islam telah mengajarkan kepada umatnya metode pembelanjaan harta yang benar. Di antara syariat tersebut ialah dengan menempuh hidup sederhana, jauh dari sifat kikir dan juga jauh dari berlebih-lebihan.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." (Qs. al-Furqan: 67).

Al-Qurthuby al-Maliky berkata, "Ada tiga pendapat tentang maksud dari larangan berbuat *israf* (berlebih-lebihan) dalam membelanjakan harta:

Pendapat pertama: Membelanjakan harta dalam hal yang diharamkan dan ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

Pendapat kedua: Tidak membelanjakan dalam jumlah yang banyak, dan ini adalah pendapat Ibrahim an-Nakha'i.

Pendapat ketiga: Mereka tidak larut dalam kenikmatan, bila mereka makan, maka mereka makan sekadarnya, dan dengan agar kuat dalam menjalankan ibadah, dan bila mereka berpakaian, maka sekadar untuk menutup auratnya, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini adalah pendapat Yazid bin Abi Habib."

Selanjutnya, al-Qurthuby menimpali ketiga penafsiran ini dengan berkata, "Ketiga penafsiran ini benar, karena membelanjakan dalam hal kemaksiatan adalah diharamkan. Makan dan berpakaian hanya untuk bersenang-senang, dibolehkan, akan tetapi bila dilakukan agar kuat menjalankan ibadah dan menutup aurat, maka itu lebih baik. Oleh karena itu, Allah memuji orang yang melakukan dengan tujuan yang utama, walaupun selainnya adalah dibolehkan, akan tetapi bila ia berlebih-lebihan dapat menjadikannya pailit. Pendek kata, menabungkan sebagian harta itu lebih utama." (*Ahkamul Qur'an* oleh al-Qurthuby, 3/452).

Adapun maksud dari "*Tidak kikir dalam membelanjakan harta*", maka para ulama tafsir memiliki dua penafsiran:

Penafsiran pertama: Tidak enggan untuk menunaikan kewajiban, misalnya zakat dan lainnya.

Penafsiran kedua: Pembelanjaan harta tersebut tidak menjadikannya terhalangi dari menjalankan ketaatan (*Ahkamul Qur'an* oleh al-Qurthuby, 3/452), sebagaimana halnya orang yang hanyut dalam berbelanja di mall, sampai lupa untuk mendirikan shalat.

Bila seseorang telah terhindar dari sifat kikir, niscaya ia dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan baik. Sebagaimana ia akan senantiasa bergegas dalam berinfak, bersifat dermawan, dan terhindar dari ambisi untuk menguasai harta orang lain (baca *Syarah Shahih Muslim* oleh Imam an-Nawawi, 17/30).

Pada ayat lain, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلاَ تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلاَ تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu, dan jangan pula kamu terlalu mengulurkannya; karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.*" (Qs. al-Isra': 29).

Ulama ahli tafsir al-Quran menjelaskan, bahwa pada ayat ini Allah *Ta'ala* mengajarkan manajemen belanja yang benar. Kita diajarkan agar menempuh hidup sederhana, tidak kikir dengan cara menyembunyikan kekayaan dan enggan untuk mengulurkan tangan kepada orang lain. Sebaliknya, kita juga tidak dibenarkan untuk boros dalam membelanjakan harta, sehingga kita besar pasak daripada tiang, yang mengakibatkan kita tercela dan dirundung penyesalan (*Tafsir ath-Thabari*, 10/250, *Ahkamul Qur'an* oleh al-Qurthuby, 3/191 dan *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/76).

Pada ayat lain, Allah berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وكُلُواْ وَاشْرَبُواْ وَلاَ تُسْرِفُواْ إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

"*Wahai anak Adam, kenakanlah pakaianmu yang indah di setiap hendak memasuki masjid (hendak mendirikan shalat-pen.), makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*." (Qs. al-A'raf: 31).

Oleh karena itu, Nabi s*hallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah Allah tunjuk untuk menjadi teladan bagi umatnya dalam mengamalkan syariat al-Quran, menekankan metode ini kepada umatnya, di antaranya dengan bersabda,

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَالْبَسُوا مَا لَمْ يُخَالِطْ إِسْرَافٌ وَلاَ مَخِيلَةٌ . (رواه أحمد والترمذي والنسائي وحسنه الألباني)

"*Makan, minum, bersedekah dan berpakaianlah (sesukamu-pen.) selama engkau tidak berlaku israf (berlebih-lebihan) dan tidak pula berlaku sombong.*" (HR. Ahmad, at-Tirmidzy, an-Nasa'i dan dihasankan oleh al-Albani).

Kisah berikut adalah salah satu wujud nyata dari syariat ini:

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjalankan Haji Wada' pada tahun 10 Hijriyah, beliau menjenguk sahabat Sa'ad bin Abi Waqqas *radhiallahu 'anhu* yang sedang menderita sakit parah. Tatkala sahabat Sa'ad menyaksikan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berada di dekatnya, ia berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya penyakitku sudah sedemikian parah, dan aku adalah orang kaya, sedangkan tiada yang mewarisiku (bila aku mati sekarang ini-pen.) selain putriku seorang diri. Layakkah bila aku menyedekahkan dua pertiga dari hartaku?" Nabi menjawab, "Tidak." Sahabat Sa'ad kembali berkata, "Bagaimana kalau aku sedekahkan separuhnya?" Beliau menjawab, "Tidak." "Bagaimana bila sepertiganya?" Beliau menjawab, "Ya, sepertiganya, dan sebenarnya sepertiga itu sangat banyak. Sesungguhnya bila engkau meninggalkan ahli warismu dalam kecukupan, itu lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam kekurangan, akibatnya mereka meminta-minta kepada orang lain. Dan tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah dengan tulus karena mengharap keridhaan Allah, melainkan engkau akan diberi pahala karenanya. Allah akan senantiasa memberimu pahala atas setiap nafkahmu, sampaipun atas makanan yang engkau suapkan ke mulut istrimu," (HR. Imam Bukhary).

Al-Muwaffaq Abdul Latif al-Baghdady berkata, "Hadits ini merangkumkan seluruh simbol-simbol utama dalam metode merawat diri. Hadits ini juga mengajarkan tentang metode mengurus kemaslahatan jiwa dan raga, baik dalam kehidupan dunia ataupun akhirat. Sikap berlebih-lebihan dalam segala hal berdampak buruk bagi keselamatan raga dan harta benda. Berlebih-lebihan dapat menghancurkan harta kekayaan dan jiwa, karena biasanya jiwa manusia terpengaruh oleh kesehatan raga.

Adapun sifat sombong, maka dapat membahayakan jiwa, karena orang yang dijangkiti sifat ini biasanya berlaku angkuh. Dan akibat perilakunya yang angkuh, ia ditimpa siksa di akhirat dan selama hidup di dunia, ia dibenci oleh orang lain." (*Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, 10/253).

Bila kita memahami syariat ini, niscaya kita dapat memahami hikmah doa yang sering diucapkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam,*

اللهم إني أعُودُ بِكَ من الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ (رواه البخاري)

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari rasa gundah, duka, lemah semangat, sifat malas, kikir, penakut, piutang yang memberatkan, dan dari penindasan orang lain." (HR. al-Bukhary).

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajari kita untuk berlindung dari piutang yang memberatkan. Yang demikian itu, karena biasanya tidaklah seseorang terlilit oleh piutang, melainkan akibat dari kesalahannya dalam membelanjakan harta.

Dahulu ulama salaf berkata, "Tidaklah jiwa seseorang dirundung oleh rasa gundah, karena memikirkan piutang yang tidak kuasa ia bayar, melainkan perasaan itu menjadikannya tidak kuasa untuk berpikir dengan jernih." (*Fathul Bari* oleh Ibnu Hajar al-Asqalani, 11/174).

Penutup

Apa yang dipaparkan di atas hanyalah sekelumit kiat-kiat praktis untuk menumbuhkan keberkahan dalam rezeki kita. Walau demikian, berbagai kiat di atas bila kita amalkan, bukan hanya menumbuhkan keberkahan pada rezeki kita saja. Akan tetapi, kiat-kiat di atas akan menumbuh suburkan keberkahan dalam setiap derap langkah dan setiap denyut kehidupan kita.

Perlu diketahui, bahwa apa yang dipaparkan di atas, hanyalah setetes dari lautan, karena sebenarnya, masih banyak lagi amalan-amalan yang akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan seorang muslim. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan taufik dan keberkahan-Nya kepada kita semua. Semoga pemaparan singkat ini menjadi penggugah iman dan semangat kita untuk berjuang menggapai keberkahan dalam hidup. Dengan demikian, kita tidak menjadi budak dunia yang senantiasa dirundung duka dan derita akibat dari ambisi menumpuk harta kekayaan.

تَعِسَ عبد الدِّيْنَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ إن أُعْطِيَ رضي وَإِنْ لم يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَانْتَكَسَ وإذا شِيكَ فلا انْتَقَشَ (رواه البخاري)

"Semoga sengsara para pemuja dinar, dirham, dan baju sutra (pemuja harta kekayaan-pen.), bila ia diberi ia merasa senang, dan bila tidak diberi, ia menjadi benci, semoga ia menjadi sengsara dan semakin sengsara (bak jatuh tertimpa tangga), dan bila ia tertusuk duri, semoga tiada yang kuasa mencabut duri itu darinya." (HR. Bukhari).

Semoga dengan sedikit pemaparan ini, kita dapat memiliki pandangan baru terhadap kehidupan dan kekayaan dunia, bukan hanya jumlah yang kita cari, akan tetapi keberkahana lebih utama.

Tak lupa, pada akhir tulisan ini, saya mohon maaf atas segala kesalahan, dan itu datangnya dari setan dan kebodohan diri saya, dan saya ber-istighfar kepada Allah. Apabila ada kebenaran, maka itu semua adalah taufik dan 'inayah-Nya, maka hanya Dia-lah yang layak untuk dipuja. *Wallahu a'alam bis shawaab.*

Referensi:

Al-Qur'an al-Karim

Jami'ul Bayan Fi Tafsir al-Qur'an, oleh Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Ahkamul Qur'an, oleh Abu Bakar al-Jashash al-Hanafy.

Ahkam al-Qur'an, oleh Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i.

Ma'alimut Tanziil, oleh al-Baghawi asy-Syafi'i.

Ahkam al-Qur'an, oleh Imam Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi.

Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, oleh Imam Ismail bin Katsir ad-Dimasyqy.

Taisir al-Karim ar-Rahman, oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'dy.

Adwa'ul Bayan, oleh Muhammad Amiin asy-Syinqithy.

Shahih al-Bukhary, oleh Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhary.

Shahih Muslim, oleh Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naisabury.

Sunan Abu Dawud, oleh Imam Sulaiman bin Asy'ats Abu Dawud as-Sajistany.

Sunan at-Tirmidzy, oleh Imam Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzy.

Sunan an-Nasa'i, oleh Imam Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i.

As-Sunan al-Kubra, oleh Imam Ahmad bin Al Husain al-Baihaqy.

Sunan Ibnu Majah, oleh Muhammad bin Yazid al-Quzwainy.

Al-Musnad, oleh Imam Ahmad bin Hambal asy-Syaibany.

Fathul Bari, oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Taisirul Azizil Hamid, oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab

Lisanul Arab, oleh Ibnul Manzhur al-Afriqy.

Al-Misbaah al-Munir, oleh Ahmad bin Muhammad al-Fayyumy.

Al-Qamuus al-Muhith, oleh Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzabady.

Syarah Shahih Muslim oleh Imam an-Nawawi asy-Syafi'i.

Al-Jawaabul Kafi, oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

Zaadul Ma'ad, oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyyah.

Adhwaa'ul Bayan, oleh Syaikh Muhammad bin Amin asy-Syinqithy.

Faidhul Qadir, oleh al-Munaawy.

Ar-Risaalah oleh Imam asy-Syafi'i.

Syarah Shahih Imam al-Bukhary, oleh Ibnu Batthal al-Maliky.

Aunul Ma'buud, oleh Syamsul Haq al-'Azhim Abady.

Barakatur Riziq, oleh Dr. Abdullah Marhul as-Sawalimah.

Sumber :

